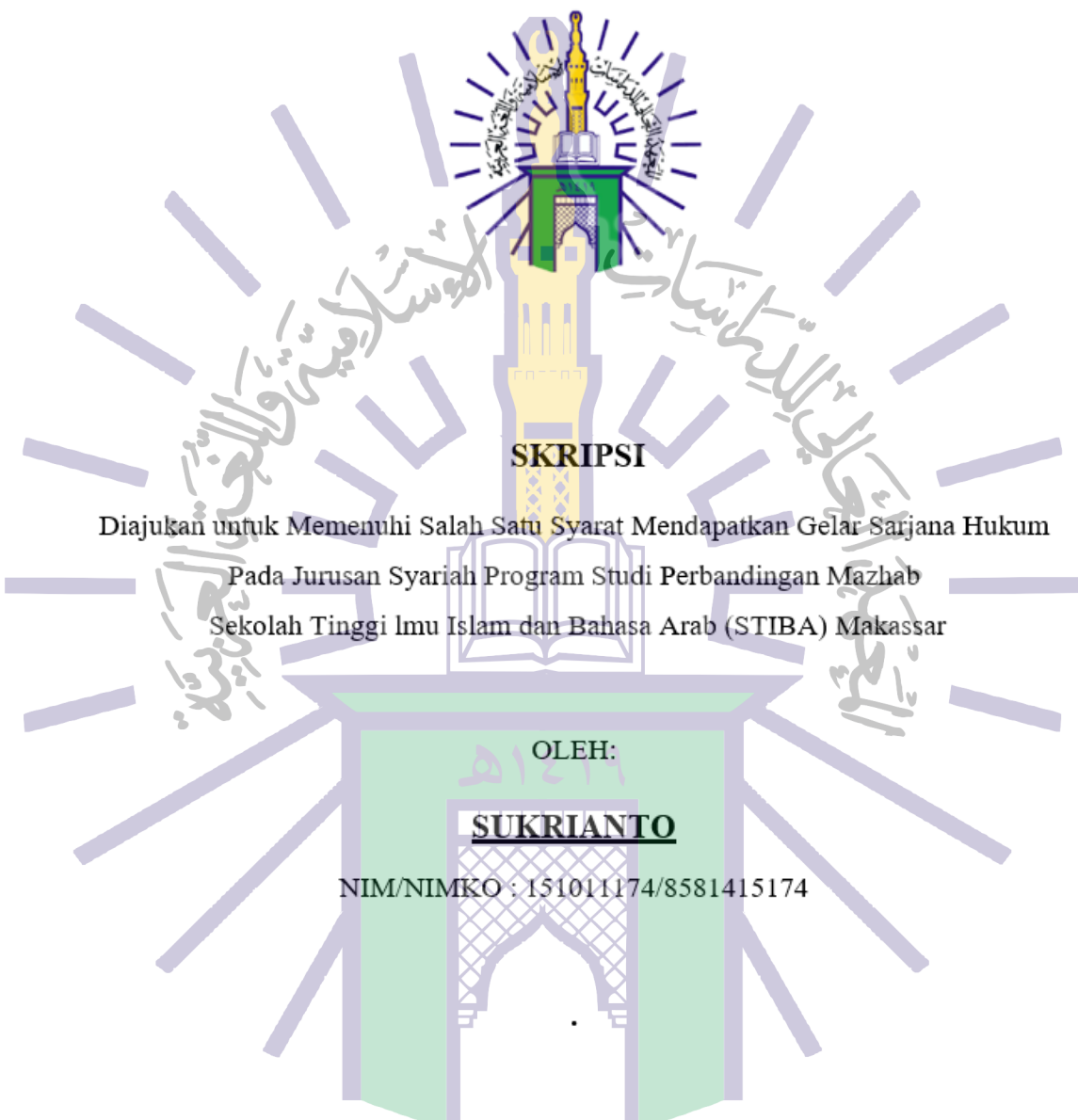


SALAT TAUBAT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

SUKRIANTO

NIM/NIMKO : 151011174/8581415174

JURUSAN SYARIAH

SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB (STIBA)

MAKASSAR

1443 H. /2021 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukrianto
Tempat, Tanggal Lahir : Borong Buah 03, Maret 1996
NIM/NIMKO : 151011174/8581415174
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Agustus 2021 M

Penulis,



SUKRIANTO

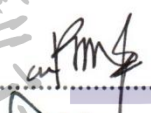
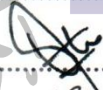
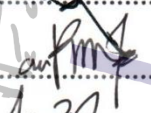
NIM/NIMKO: 151011174/8581415174

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Salat Taubat dalam Perspektif Hukum Islam”** disusun oleh **Sukrianto**, NIM/NIMKO: **151011174/8581415174**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 19 Syawal 1443 H, bertepatan dengan 22 Juni 2021 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

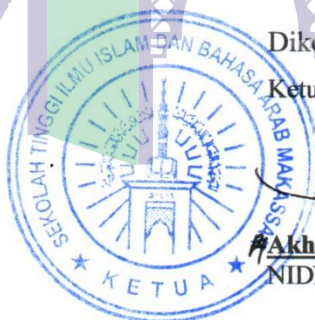
Makassar, 24 Safar 1444 H
22 Agustus 2022 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I.	()
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	()
Munaqisy I	: Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I.	()
Munaqisy II	: Ariesman, S.T.P, M.Si	()
Pembimbing I	: Racmat Bin Badani Tempo, Lc., M.A.	()
Pembimbing II	: Imran, Lc., M.H.	()

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,




Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 210510750

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa memberikan keberkahan nikmat, limpahan rahmat dan segala kemudahan yang berkali-kali lipat. Sehingga saat ini peneliti mampu merasakan sebuah kesyukuran atas nikmat berupa iman dan hidayah-Nya. Kemudian mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai macam kemudahan dan ketuntasan. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarganya, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul, **‘Salat Taubat Dalam Perspektif Hukum Islam’**, memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir peneliti guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Hukum di Jurusan Syariah, Program Studi Perbandingan Mazhab pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Harapan peneliti semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi para pembaca. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ustaz Ahmad Hanafi, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar beserta jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ustaz Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar beserta jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi ini.

3. Ustaz Dr. Kasman Bakri, S.H., M.H. selaku Wakil Ketua I STIBA Makassar telah memberikan pelajaran yang banyak kepada kami, memberikan masukan serta motivasi semangat sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
4. Ustaz Rachmat Bin Badani Tempo, Lc., M.A. selaku pembimbing I yang telah memberikan pelajaran yang banyak kepada kami, memberikan masukan, ide-ide, dalam bimbingannya sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
5. Ustaz Imran, Lc., M.H. selaku pembimbing II peneliti yang bersedia sabar dan tabah serta memberikan pelajaran yang banyak kepada kami, memberikan masukan, ide-ide, serta motivasi dalam membimbing kami hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ustaz Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I. selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab beserta jajarannya yang berkontribusi besar atas bimbingan dan arahnya hingga skripsi ini terselesaikan.
7. Kepala Perpustakaan STIBA Makassar yang telah memfasilitasi kami dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen STIBA Makassar yang sangat berjasa dalam hidup kami. Dengan keteguhan dan kesabaran mengajarkan ilmu sehingga kami bisa berdiri sampai hari ini. Terima kasih atas segala usaha dan kerja keras kalian, semoga setiap peluh keringat dan rasa letih dibalas dengan kenikmatan surga yang tidak pernah berakhir oleh Allah swt.
9. Seluruh Pengelola STIBA Makassar beserta jajarannya, yang telah banyak membantu dan memudahkan penelitian dalam administrasi dan hal yang lain. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.

10. Terima kasih kepada teman-teman telah banyak memberikan ide ide serta arahnya hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Kepada teman-teman alumni pondok imam asy-syathiby, kepada teman-teman seangkatan, terima kasih atas *support* dan doanya, terima kasih atas kesediaan untuk berdiskusi baik yang memberikan manfaat atau sekedar menghilangkan kepenatan.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Imam Asy Syaathiby Bonto Baddo yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti dapat menjadi amal ibadah dan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah swt. Akhir kata, peneliti memohon taufik dan inayat-Nya dan berharap semoga skripsi ini berguna dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 20 Agustus 2021 M

Penyusun,



Sukrianto

NIM/NIMKO: 151011174/8581415174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIi

HALAMAN PENGESAHANii

KATA PENGANTARiii

DAFTAR ISIv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATINviii

ABSTRAKxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	20
F. Tujuan dan Kegunaan	23

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Memahami Makna Taubat	24
B. Konsep Taubat dalam Al-Qur'an	29
C. Konsep Taubat dalam As-Sunnah	38
D. Macam dan Syarat Taubat	38
E. Tujuan dan Hikmah Taubat	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

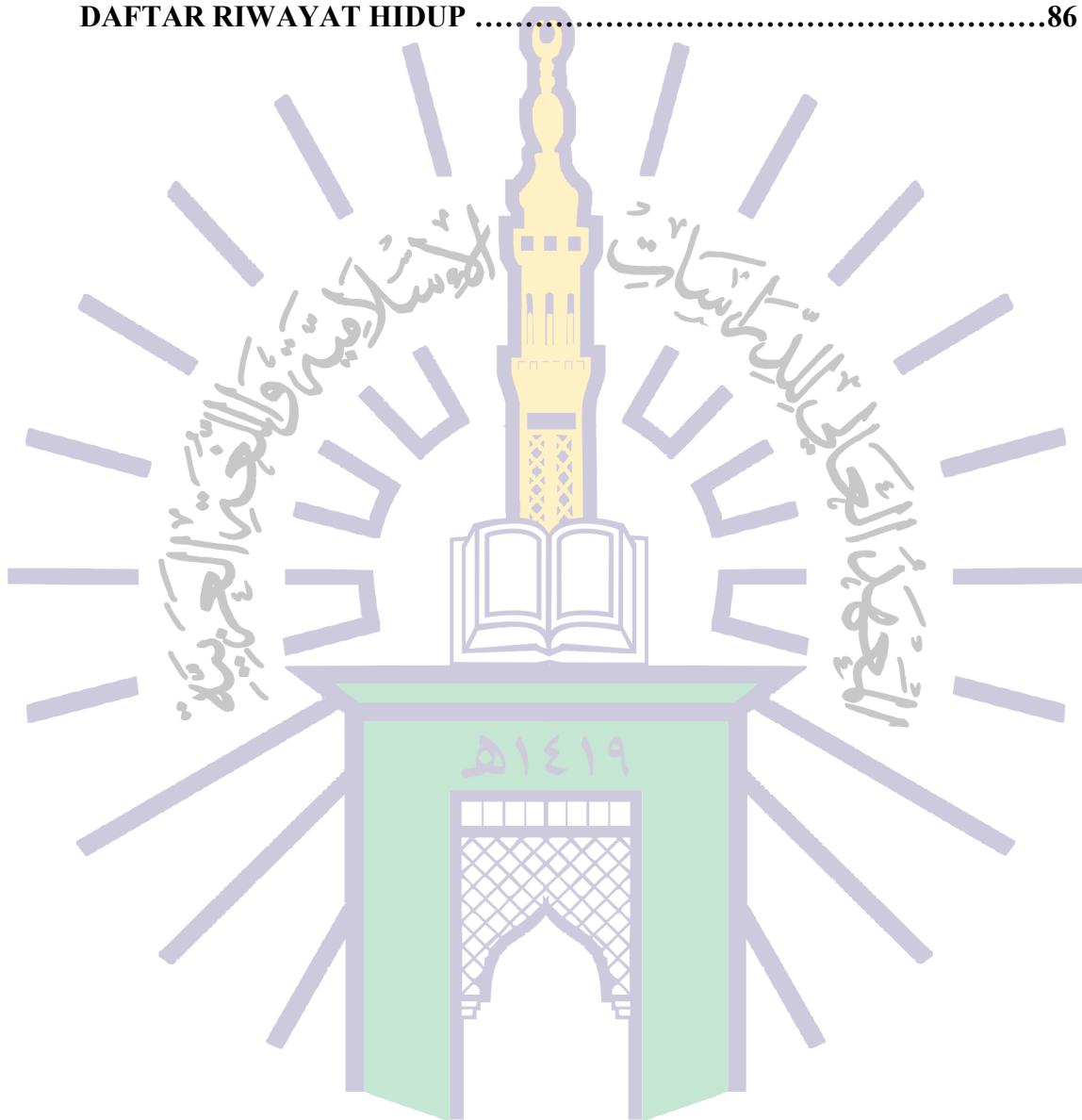
A. Jenis dan Metode Penelitian	58
B. Sumber Data	58
C. Teknik Pengumpulan Data	59
D. Teknik Analisis Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani	62
B. Taubat menurut Tafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani	68
C. Syarat-syarat dan Tatacara Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani	71
D. Tujuan dan Hikmah Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman ini, “*al-*” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “swt.”, “saw.”, dan “ra.”. Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh: Allah ﷻ; Rasūlullāh ﷺ; ‘Umar ibn Khattāb ر.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ṣ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ	= <i>muqaddimah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُؤَوَّرَةُ	= <i>al-madīnah al-mumawwarah</i>

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>fathah</i>	—َ—	ditulis a	contoh قَرَأَ
<i>kasrah</i>	—ِ—	ditulis i	contoh رَحِمَ
<i>ḍammah</i>	—ُ—	ditulis u	contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap (fatḥah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = Zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap وَ (fatḥah dan waw) ditulis “au”

Contoh: حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ dan اِي (fatḥah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

إِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمَ = *rahīm*

أُ (ḍammah) ditulis ū contoh: غُلُومَ = *‘ulūm*

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syar‘i‘ah al-Islāmiyyah*

Ta’ marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السَّنَةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh: إِيْمَانٌ = *īmān*, bukan ‘īmān

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittihād, al-ummah*, bukan ‘ittihād al-‘ummah

F. Lafẓu al-Jalālah

Lafẓu al-Jalālah (kata اللهُ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh: عَبْدُ اللهِ ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللهِ ditulis: Jārullāh

G. Kata Sandang “al-”.

1 Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh: الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*
السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2 Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*
الْأَزْهَر = *al-Azhar*
الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3 Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu.
Saya membaca Alquran al-Karīm

Singkatan

saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
swt.	=	subḥānahu wa ta’ālā
ra.	=	radīyallāhu ‘anhu
as.	=	‘alaihi as-salām
Q.S.	=	Alquran Sunah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
H.	=	Hijriyah
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Sukrianto

NIM/NIMKO : 151011174/8581415174

Judul Skripsi : Salat Taubat Dalam Perspektif Hukum Islam

Penelitian ini berjudul “” Pengertian salat taubat banyak dibahasakan oleh ulama’ dengan pemahaman yang berbeda. Konsep-konsep taubat yang ditawarkan oleh para ulama ada yang bercorak falsafi, syar’I (fiqih), bahkan bercorak tawasuf. Di antara ulama yang membahas konsep taubat dengan corak tasawuf yakni Syeikh Abdul Qadir Al-jailani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep taubat yang sebenarnya menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani; untuk mengetahui syarat-syarat dan tatacara taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani; dan untuk mengetahui tujuan dan hikmah taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat perpustakaan (*Library Research*). Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, konsep taubat dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah lebih bercorak tasawuf yakni lebih kepada menutup pintu-pintu dosa yang dilakukan di masa lalu dan akan menutup berlakunya dosa pada masa akan datang. Kedudukan taubat pada tingkat awal dan akhir, tidak boleh ditinggalkan oleh seorang Salik, harus sentiasa dipegang teguh hingga mati. Jika dia naik ke tingkat lain, boleh sahaja dia naik, tetapi harus diikuti dengan taubat. Maka taubat adalah awal dan akhir, bahkan keperluan taubat di akhir lebih diperlukan, seperti halnya diperlukan pada tingkat awal. Di samping itu, tujuan dan hikmah taubat, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani membahasakan tentang hikmah dan tujuan taubat yaitu implikasinya terhadap kehidupan kita baik jasmani mahupun rohani, di dunia mahupun di akhirat, dan juga berpengaruh terhadap spiritual kita. Karena, apabila taubatnya diterima oleh Allah SWT, hatinya akan menjadi tenang. Dan di dalam konsep taubat, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menggariskan beberapa syarat dan tatacara taubat untuk dijadikan sebagai pedoman kepada mereka yang ingin bertaubat kepada Allah SWT dengan cara taubat yang sebenar-benarnya. Dengan adanya penulisan ini, semoga menjadi bahan bacaan para pembaca sebagai pedoman kepada masyarakat dalam melaksanakan perintah taubat kepada Allah SWT. Karena taubat merupakan suatu yang wajib dilakukan setiap manusia untuk mendapat ampunan dari Allah SWT, maka hendaklah kajian yang lebih mendalam tentang taubat dilakukan agar setiap orang merasakan bagaimana taubat itu adalah sesuatu perkara yang penting bukan hanya untuk kehidupan akhirat, akan tetapi juga untuk kehidupan dunia. Karena taubat memberi kesan yang sangat positif kepada jiwa manusia karena dengan taubat jiwa manusia akan merasa lebih tenang dan lebih dekat kepada Allah SWT.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan terjatuh dalam dosa dan maksiat, dan sebaik-baik manusia yang berdosa adalah yang bertaubat kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَ خَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوْبُونَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya:

Setiap anak Adam (manusia) berbuat kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat. (HR. Tirmidzi)¹

Secara fitrah manusia mempunyai untuk berbuat fujur (dosa) dan melakukan ketaqwaan. Hal ini mengakibatkan keimanan seseorang mengalami fluktuatif (terkadang naik da terkadang turun) sehingga manusia memang diharapkan untuk senantiasa memantau dan meneliti secara seksama akan keimanan yang dimilikinya agar tidak terbiasa dalam melakukan hal-hal yang mendorong untuk berbuat maksiat.

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang dapat menggunakan akal pikirannya untuk membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, sehingga Allah SWT. Dengan jelas menyurukan kepada makhluk-makhluk untuk melakukan ibadah sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²

¹ Abū 'Abd Allāh Muhammad Ibn Yazid al-Qazwīnī Ibn Mājah, Sunan Ibn Ma>jah, Kitā>b Zuhud, Bā>b Zikr at-Taubah, ditahqīq oleh Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, (Bairut : Dār al-Fikr, t.t.), hadis no. 4251, II: 1420; Abū 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Sawrah al-Tirmidzi (W. 297 H), al-Ja>mi' as-S{ahi>h wa Huwa Sunan atTirmiz'i, ditahqīq oleh Mahmūd Muhammad Mahmūd Hasan Nashshār, Kitāb al-Shifāt al-Qiyāmah, cet. ke-1, (Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), bāb ke XXXXIX, no. hadis 2499, VII: 382

² QS. Adz Dzariyat (51) : ayat 56, Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Bandung : Gema Rislah Press, Edisi Revisi, 1998), hlm 862

Taubat merupakan satu istilah yang sangat mudah diucapkan bagi semua orang, akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan bagi semua orang. Karena pada umumnya, manusia melakukan dosa itu disebabkan oleh sesuatu yang kompleks, misalnya saja para Nabi, para Wali dan para Sufi banyak menempuh dengan cara yaitu meminta ampun dengan cara beruzlah dalam arti menjauhkan diri dari segala kehidupan dunia.³

Taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allâh, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulangnya, dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya.

Hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allâh SWT pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa.

Melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan adalah wujud nyata dari taubat. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, inabah (kembali) kepada Allâh SWT dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allâh. Jadi, sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allâh SWT, maka itu belum dianggap bertaubat. Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allâh SWT dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Ia tanamkan makna taubat dalam hatinya sebelum diucapkan lisannya, senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allâh SWT berupa keterangan terperinci tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat, dan mengingat siksa neraka yang ancaman bagi pendosa.

Dia berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimismenya kepada Allâh semakin menguat dalam hatinya. Dengan demikian, ia berdoa senantiasa kepada Allâh SWT dengan penuh harap dan cemas agar Allâh SWT berkenan menerima taubatnya,

³ Taubat itu sendiri mengandung makna “*kembali*”; dia bertaubat berarti dia kembali. Muhammd Isa Selamat, *Taubat, Amalan dan Penghayatannya*, (Kuala Lumpur : Darul Nu'man, 2012) hlm 10

menghapuskan dosa dan kesalahannya. Dalam kitab Majâlis Syahri Ramadhân, setelah membawakan banyak dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang mendorong kaum Muslimin untuk senantiasa bertaubat dan beberapa hal lain tentang taubat, Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin mengatakan, "Taubat yang diperintahkan Allah SWT adalah taubat nasuha.

Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia yang telah melakukan dosa untuk segera bertaubat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ يَوْمَ تُرْهَقُ الْعُرُوفُ بِإِذْنِهِمْ وَبِأَمْرِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَغُفْرَانُكَ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS.At-Tahrim:8)⁴

Selain itu, hal yang bisa dilakukan untuk bertaubat dari dosa dan maksiat yang kita lakukan adalah melaksanakan Shalat Taubat. Shalat Taubat adalah shalat sunnah yang dilakukan dalam rangka memohon pengampunan dari Allah SWT, atas segala dosa maupun kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat.

Sebagaimana dalam penjelasan dalam hadits berikut:

عَنْ عَلِيٍّ يَقُولُ إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ». ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ (وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ) ثُمَّ قَالَ اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

⁴ Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Deponegoro, 2015)
QS : 66 :8, hlm 561

Dari 'Ali Radhiyallahu anhu , dia berkata, "Aku adalah seorang lelaki, jika ku telah mendengar sebuah hadits dari Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam , Allâh Azza wa Jalla memberiku manfaat yang Dia kehendaki dengan perantara hadits itu. Jika ada salah seorang sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyampaikan sebuah hadits kepadaku, maka aku akan memintanya bersumpah (bahwa dia benar-benar telah mendengar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam).

Di dalam surah An-Nahl ayat 119, Allah SWT juga berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan Karena kebodohannya, Kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah ? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

Allah SWT berfirman dalam (QS.Ali Imran ayat 3: 135).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah itu maha Pengampun? Maka, sudah seharusnya seorang muslim menyegerakan diri untuk bertaubat kepada-Nya dari segala dosa. Taubat dengan sebenar-benarnya taubat atau semurni-murninya taubat, yang biasa disebut dengan "taubatan nasuha". Bertaubat adalah perkara utama yang menyelamatkan manusia, sebagaimana Allah SWT memerintahkan para hambanya agar bertaubat dan beristighfar kepada-Nya dari dosa-dosa yang diperbuat. Hal ini

⁵ Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya ...*, hlm 281

tercantum pada surah *An-Nisa* ' ayat 106. Allah SWT berfirman:

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS *An Nisa*':106)⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh kita untuk bertaubat dan beristigfar yang mana kedua hal tersebut adalah perbandingan amal dan bakti, dan keduanya juga merupakan kunci pendekatan diri kepada Allah SWT. Dan penyebab besar keberkatanya, di samping itu meluruskan jalan menuju segala amal kebajikan, baik di dunia maupun di akhirat karenanya hendaknya dibiasakan bertaubat seiring beristigfar sepanjang siang dan malam selama kita hidup.

Allah yang Maha Agung dan Maha Luhur telah menamakan diri-Nya sebagai *al-tawwab* (Yang Maha Menerima Taubat) karena Dia menerima taubat dari hamba-hambanya. Dan Dia menyebut diri-Nya sebagai *al-ghoffar* (Yang Maha Pengampun), karena Dia mengampuni dosa-dosa. Allah SWT berfirman tentang diri-Nya:

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

*Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk). (QS *Al-Ghafir* : 3)*⁷

Dengan ayat ini jiwa orang-orang yang bermaksiat, dizalimi gelisah oleh dosa-dosa, dibuat-Nya tentang ketika mendahulukan nama-Nya. "Pengampun" sebelum kalimat: "Menerima taubat" dalam firman-Nya. Hal itu karena Dia sayang terhadap mereka. Itulah juga sebabnya kenapa mengajak mereka "*ruju*", yakni kembali kepada-Nya.

⁶ Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan terjemahnya...*, hlm 281

⁷ Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan terjemahnya...*, hlm 467

Taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh. Yakni kesal, sedih susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan sehinggalah menangis. Hati pecah-pecah bila mengingti dosa-dosa yang dilakukan itu. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan menerima taubat kita. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan itu kembali. Itulah pengertian taubat, tidak cukup dengan hanya mengucapkan istighfar di mulut, "Astaghfirullahal adzim." Hati tidak merasa bersalah dan berdosa. Tidak semudah itu Allah SWT hendak menerima taubat hamba-hamba-Nya kecuali setelah menempuh syarat-syarat (proses) yang telah ditetapkan-Nya.⁸

Oleh karena begitu pentingnya konsep taubat untuk diperhatikan agar sesuai dengan ketentuan al-Quran, maka tidak mengherankan jika sebahagian ulama banyak yang menulis atau mengkaji tentang konsep shalat taubat ini. Konsep-konsep shalat taubat yang ditawarkan oleh para ulama tersebut ada yang bercorak falsafi, syar'i (fiqih), bahkan bercorak tasawuf. Diantara ulama yang menulis shalat taubat dengan corak tasawuf adalah Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Oleh karena itu, disinilah kajian ini menarik diteliti lebih jauh.

Dari latar belakang di atas, lebih jauh penulis berkeinginan mmengkaji shalat taubat ini terutama dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Shalat Taubat Dalam Perspektif Hukum Islam".

⁸ Abul Husain an-Nuri, mengungkapkan definisi tentang taubat. *"Taubat adalah menolak dari semua, kecuali Allah yang Maha Tinggi"*, Sedang al-Ghazali menyatakan, bahwa hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 851.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep shalat taubat dalam islam?
2. Bagaimana hukum shalat taubat dalam perspektif hukum islam?

C. Pengertian Judul

Pengertian shalat adalah suatu ibadah yang meliputi pergerakan tubuh yang khusus dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Shalat merupakan ibadah yang mencakup berbagai ibadah didalamnya seperti zikir kepada Allah SWT, tilawah kitabullah, berdiri menghadap Allah SWT, sujud, doa, tasbeih dan takbir.

Taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulangnya, dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya.

Hukum adalah peraturan berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan mencegah terjadinya kekacauan.

Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah Subhanahu Wa ata’ala.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa referensi yang Penulis baca dan amati, maka ada beberapa konsep dasar yang menjadi fokus utama dalam tulisan atau proposal ini, diantaranya:

1. Konsep dasar Shalat dalam kitab

- a. Dalam pembahasan ini akan membawakan kitab Tafsir *al-Jailani* yang ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi dan kitab karangan imam al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* dan kitab karangan imam an-Nawawi *Riyadus Salihin* yang membahas tentang konsep taubat dan beberapa buku karangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani antaranya *Rahasia Menjadi Kekasih Allah* dan buku yang menceritakan tentang sejarah hidup tokoh suci agung Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- b. Pembahasan ini juga akan membawakan dalil-dalil daripada al-Quran yang membahas tentang ayat-ayat perintah untuk bertaubat yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis daripada kitab *Syarah Hadits Arba'in*, *Kitab Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim*, *Shahih Ibnu Hibban dan Hadits Mutafaq'Alaih* yang membahas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah taubat di dalam as-Sunnah.

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan beberapa ayat yang terkait dengan cara-cara taubat beserta penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Di antara cara bertaubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah dengan mempelajari ayat-ayat Allah SWT yang mengandung pernyataan kembali dan taubat dari kesalahan. Di dalam surah al-Baqarah ayat 35-37, Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۖ وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga ini[38] dan dikeluarkan dari keadaan semula[39] dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 35-37)

Secara umum ada beberapa bagian di sebutkan yaitu;

a. Definisi Shalat

Menurut bahasa Arab, "Shalat" (الصَّلَاةُ) berarti doa. Allah Ta'ala berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۚ

Terjemahnya:

"Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka." [QS. At-Taubah 9: Ayat 103]

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۚ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS-At-Taubah : 103)

Yaitu berdoalah untuk mereka.

Sedangkan menurut istilah, menurut para ahli fiqih, shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu. Pengertian ini mencakup seluruh gerakan shalat yang diawali

dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan ucapan salam. Sujud tilawah tidak termasuk dalam pengertian ini karena ia adalah sujud satu kali ketika mendengar ayat tertentu dari Al-Quran yang mencakup rukun-rukun sujud tersebut tanpa adanya takbir atau salam. [Al-Fiqh 'alal Madzaahih Al-Arba'ah (I/160)]

Adapun definisi yang lebih tepat, bahwa shalat ialah beribadah kepada Allah dengan suatu ibadah yang di dalamnya terdapat ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang telah diketahui, di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Sebab jika kita katakan bahwa shalat itu hanya ucapan dan gerakan saja, maka ungkapan itu menjadi kosong (tidak bermakna), namun jika kita katakan: beribadah kepada Allah, maka kita tahu bahwa shalat tersebut menjadi ibadah. Maka ungkapan ini menjadi lebih baik. [Lihat Syarh Al-Ushuul min Ilmi Ushuul (hlm. 121) karya Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin rahimahullah]

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا السَّلَامُ

Terjemahnya:

"Kunci shalat itu bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam."

[HR. Ahmad dan Abu Dawud. Dishahihkan Syaikh Al-Albani]

- Fiqh Shalat Berdasarkan Al-Quran & As-Sunnah. Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Penerbit Media Tarbiyah.
- Ensiklopedi Fiqh Praktis. Karya Syaikh Husain bin Audah al-Awaisyah. Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Quranul karim.

b. Dalil-dalil tentang Shalat

Shalat merupakan ibadah paling pokok bagi seorang muslim yang akan menjadi barome ter keselamatan seseorang di yaumul hisab (hari perhitungan) kelak. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk selalu memperbaiki

kualitas ibadah shalatnya. Berikut ini beberapa ayat alquran tentang shalat yang tersebar di banyak tempat di berbagai surat di antaranya:

Ayat tentang shalat

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) melalui sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. – (Q.S Al-Baqarah: 45)

Ayat tentang shalat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan. – (Q.S Al-Baqarah: 110)

Ayat tentang shalat

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang bersabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). – (Q.S Ar-Ra'd: 22)

Sholat merupakan tiang agama dan hukumnya wajib dilakukan dalam lima kali sehari. Nah, apa saja hadits tentang sholat untuk menambah iman kita?

Ibadah sholat wajib dilakukan lima kali sehari, yakni pada waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Adapun, sholat tepat waktu memiliki keutamaan yang lebih baik.

c. Kedudukan Shalat dalam Islam

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu anhu, dia mengatakan bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya:

“Islam dibangun atas lima (perkara): kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji ke baitullah, dan puasa Ramadhan.”

A. Hukum Orang Yang Meninggalkan Shalat

Seluruh ummat Islam sepakat bahwa orang yang mengingkari wajibnya shalat, maka dia kafir dan keluar dari Islam. Tetapi mereka berselisih tentang orang yang meninggalkan shalat dengan tetap meyakini kewajiban hukumnya.

Sebab perselisihan mereka adalah adanya sejumlah hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menamakan orang yang meninggalkan shalat sebagai orang kafir, tanpa membedakan antara orang yang mengingkari dan yang bermalas-malasan mengerjakannya.

Dari Jabir Radhiyallahu anhu, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya:

“Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.”

Dari Buraidah, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

Artinya:

“Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia telah kafir.”

Namun yang rajih dari pendapat-pendapat para ulama’, bahwa yang dimaksud dengan kufur di sini adalah kufur kecil yang tidak mengeluarkan dari agama. Ini

adalah hasil kompromi antara hadits-hadits tersebut dengan beberapa hadits lain, di antaranya:

Dari ‘Ubadah bin ash-Shamit Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضْبَعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا
كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ بِحَقِّهِنَّ
عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

Artinya:

Baca Juga Waktu-Waktu Shalat Lima shalat diwajibkan Allah atas para hamba. Barangsiapa mengerjakannya dan tidak menyia-nyiakannya sedikit pun karena menganggap enteng, maka dia memiliki perjanjian dengan Allah untuk memasukkannya ke Surga. Dan barangsiapa tidak mengerjakannya, maka dia tidak memiliki perjanjian dengan Allah. Jika Dia berkehendak, maka Dia mengadzabnya. Atau jika Dia berkehendak, maka Dia mengampuninya.”

Kita menyimpulkan bahwa hukum meninggalkan shalat masih di bawah derajat kekufuran dan kesyirikan. Karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyerahkan perkara orang yang tidak mengerjakannya kepada kehendak Allah.

Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” [An-Nisaa’: 48]

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Artinya:

‘Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba yang muslim pada hari Kiamat adalah shalat wajib. Jika dia mengerjakannya dengan sempurna (maka ia selamat). Jika tidak, maka dikatakan: Lihatlah, apakah dia memiliki shalat sunnah? Jika dia memiliki shalat sunnah maka shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat sunnah tadi.

Kemudian seluruh amalan wajibnya dihisab seperti halnya shalat tadi.”

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dia mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w bersabda, “Islam akan lenyap sebagaimana lenyapnya warna pada baju yang luntur. Hingga tidak lagi diketahui apa itu puasa, shalat, qurban, dan shadaqah. Kitabullah akan diangkat dalam satu malam, hingga tidak tersisalah satu ayat pun di bumi. Tinggallah segolongan manusia yang terdiri dari orang tua dan renta.

Mereka berkata, ‘Kami dapati bapak-bapak kami mengucapkan kalimat: Laa ilaaha illallaah dan kami pun mengucapkannya.’” Shilah berkata kepadanya,

“Bukankah kalimat laa ilaaha illallaah tidak bermanfaat untuk mereka, jika mereka tidak tahu apa itu shalat, puasa, qurban, dan shadaqah?” Lalu Hudzaifah berpaling darinya. Shilah mengulangi pertanyaannya tiga kali. Setiap kali itu pula Hudzaifah berpaling darinya. Pada kali yang ketiga, Hudzaifah menoleh dan berkata, “Wahai Shilah, kalimat itulah yang akan menyelamatkan mereka dari Neraka. Dia mengulangnya tiga kali.”

d. Tata Cara Shalat

Setiap orang pasti pernah berbuat salah, sebab manusia memang tidak bisa lepas dari dosa. Karena itu manusia perlu memohon ampunan kepada Allah SWT. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menjalankan salat taubat.

Salat taubat adalah salat sunnah yang dilakukan dalam rangka memohon pengampunan dari Allah SWT, atas segala dosa maupun kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Maka dari itu tata cara salat taubat dan waktunya penting diketahui.

Ketika sudah menjalankan tata cara salat taubat dan waktunya yang benar, maka seorang muslim seharusnya tidak mungkin lagi mengulangi kembali maksiat atau dosa yang telah lalu.

Tata cara salat taubat dan waktunya serupa dengan salat sunah pada umumnya. Satu hal yang membedakan tata cara salat taubat dan waktunya adalah niat yang diucapkan.

Tata cara salat taubat dan waktunya ini dilaksanakan berdasarkan sunah Rasulullah.

2. Konsep Dasar Taubat

a. Definisi Taubat

"Allah lebih senang pada tobatnya seorang hamba yang bertobat melebihi senangnya orang haus yang menemukan air, atau orang mandul yang memiliki anak, atau senangnya orang yang kehilangan barang lalu menemukannya. Maka, barang siapa yang bertobat kepada Allah dengan tobat nasuha, Allah akan membuat lupa para malaikat yang menjaganya, anggota tubuhnya, serta bumi yang dipijaknya atas dosa dan kesalahan yang telah dia lakukan."

Dalam surah At-Tahrim ayat ke-8, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ تُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ۖ أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ ۖ وَغُفِّرَ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nasuha (taubat yang semurni-murninya) (QS. At-Tahrim: 8)."

b. Dalil-dalil tentang Taubat

Allah ta'ala berfirman,

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An Nur: 31)

Allah SWT juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai” (QS. At-Tahrim: 8)

Taubat Dan Istighfar Rasulullah

عَنْ الْأَعْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْأُمَزِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Terjemahnya:

Dari Al Aghar bin Yasar al Muzaniy semoga Allah meridhainya, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari.' (HR. Muslim nomor 2702)

c. Tata Cara Taubat

- Membaca niat salat taubat nasuha.
- Takbiratul ihram.
- Membaca doa iftitah (sunnah).
- Membaca surat Al-Fatihah.
- Membaca surat dari Alquran.
- Rukuk (membaca tasbih rukuk tiga kali).
- Itidal (membaca doa Itidal).
- Sujud (membaca tasbih sujud tiga kali).

d. Keutamaan Taubat

Dalam sebuah hadits “sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri”, Kita tahu bagaimana kita terkadang malas untuk bertaubat terkadang kita mersa karena dosa yang kita lakukan terlalu banyak, maka kita malas beristigfar dan bertaubat kepada Allah SWT, agar kita tidak mau kembali dan beristigfar kepada Allah SWT.

Allah akan menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu dan apa yang telah kita lakukan. Dalam hadits, Nabi mengatakan “orang yang bertaubat dari dosa, maka ia seperti saver, tidak ada dosa sama sekali”

Masih ingatkah dengan kisah seorang yang membunuh 100 hamba? Ia telah membunuh 99 manusia, lalu dia datang kepada seorang ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu, Lalu dia menanyakan “Apakah ada pintu ruangkmu untuk bertaubat?” terkadang, banyak pelaku maksiat ingin bertaubat, ketika ia datang kepada ahli ibadah yang ilmunya kurang. Lalu si ahli ibadah ini berfatwa dengan perasaannya, “kamu tidak ada pintu taubat”. Mendengar fatwa tersebut, lalu ia membunuh ahli ibadah itu, hingga ia telah membunuh 100 orang. Lalu ia datang lagi kepada ahli ilmu, dia mengatakan bahwa Allah SWT masih menerima taubatmu, hingga akhirnya dia meninggal dunia dan Allah SWT menghapuskan dosa-dosanya.

3. Konsep Dasar Shalat Taubat

a. Definisi Shalat Taubat

Dasar hukum yang menganjurkan orang untuk menjalankan salat taubat nasuha ini.

Allah Subhanah wata'ala berfirman (QS. At-Tahrim: 8/28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

Anjuran salat taubat ini juga tercermin dalam Hadis Rosulullah S.A.W diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan Tirmidzi yang berbunyi:

"Apabila ada orang yang melakukan suatu perbuatan dosa, kemudian dia berwudhu dengan sempurna, lalu dia mendirikan shalat dua rakaat, dan selanjutnya dia beristighfar memohon ampun kepada Allah, maka Allah pasti mengampuninya."

b. Dalil-dalil tentang Shalat Taubat

Sholat Taubat merupakan sholat sunnah yang dilakukan dalam rangka memohon pengampunan dari Allah SWT atas segala dosa maupun kesalahan-

kesalahan yang pernah diperbuat. Sholat ini juga disebut sebagai sholat istigfar atau sholat minta ampun. Pada saat seseorang telah bertaubat, maka ia harus berjanji dan berniat untuk tidak mengulangi kembali kesalahan atau dosa-dosanya yang telah lalu.

Adapun bentuk dari kesalahan sehingga seseorang bertaubat bukan hanya berupa perbuatan-perbuatan yang diharamkan dalam islam, akan tetapi juga dapat berupa perbuatan-perbuatan yang dimakruhkan dalam islam. Seseorang bisa dikatakan benar-benar bertaubat apabila :

- Dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh
- Adanya rasa penyesalan atas segala dosa yang pernah diperbuat
- Bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan untuk selama-lamanya, baik dalam hati maupun ditunjukkan dalam perbuatan.
- Hendaknya taubat dilakukan sebelum ajal menjemput.

Dalil tentang Anjuran sholat taubat

1. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubat kamu kepada Allah dengan “Taubat Nasuha” (taubat yang sebenarnya), mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam Syurga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, pada hari Allah tidak akan menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya; cahaya (iman dan amal soleh) mereka, bergerak cepat di hadapan mereka di sebelah kanan mereka (semasa mereka berjalan); mereka berkata (ketika orang-orang munafik meraba-raba dan gelap-gelita): “Wahai Tuhan kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan limpahkanlah keampunan kepada kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu” (QS. At-Tahrim ayat 8)

a. Keutamaan Shalat Taubat

Dalam ajaran agama islam, melaksanakan ibadah sholat adalah suatu hal yang wajib dilakukan karena sholat merupakan tiang dari agama islam. Sholat di dalam islam terbagi menjadi dua, yaitu ada sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat Wajib harus dikerjakan dan bilamana ditinggalkan akan mendapat dosa. Sedangkan sholat sunnah apabila tidak di kerjakan tidak akan mendapat dosa.

Sebagai umat muslim yang taat akan perintah Allah dan selalu ingin menjadi bagian dari hamba Allah yang baik, tentunya umat muslim akan selalu berbondong – bondong dalam melakukan kebaikan dan menjalankan segala perintah nya, termasuk dalam menjalankan ibadah sholat sunnah.

b. Waktu Pelaksanaan Shalat Taubat

- Mulai dari terbit fajar kedua hingga terbit matahari.
- Saat terbit matahari hingga matahari naik sepenggalah
- Saat matahari persis di tengah-tengah hingga terlihat condong.
- Setelah salat ashar hingga matahari tenggelam.
- Ketika menjelang matahari tenggelam hingga benar-benar sempurna tenggelamnya.

c. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Taubat

4. Perspektif Hukum Islam mengenai Shalat Taubat

Secara bahasa, kata taubat berasal dari bahasa Arab yang artinya kembali dari maksiat kepada taat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Secara istilah menurut Imam Nawawi, taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa.

Taubat berakar dari kata taba. Searti dengan kata taba adalah anaba dan aba. Orang yang taubat karena takut azab Allah disebut ta'ib (isim fa'il dari anaba), dan bila karena mengagungkan Allah SWT disebut awwab.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'ulumuddin*, taubat merupakan istilah yang tergabung dari tiga variabel, yaitu ilmu, keadaan dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diubah.

Subtansi taubat adalah kembali kepada Allah dengan melaksanakan apa yang dicintainya dan meninggalkan apa yang dibencinya. Oleh karena itu Allah menggantungkan keberuntungan yang mutlak kepada pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangannya.

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai taubat disertai dengan cara bertaubat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan ajaran yang terdapat dalam agama Islam.

E. Metologi Penelitian

Pada setiap penelitian pasti memiliki metode yang tepat, itu bertujuan agar supaya pembaca bisa memahami dengan baik isi tulisan sesuai dengan yang penulis inginkan dan metode penelitian juga bisa menentukan sejauh mana kualitas dari sebuah tulisan.

1. Metode Penelitian

Pada penulisan proposal ini, jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah kualitatif yang berbentuk *library research* (Penelitian Pustaka), penelitian yang bertujuan untuk memaparkan serta menjelaskan sedetail mungkin tentang shalat taubat dalam perspektif hukum Islam dengan mengumpulkan data data kemudian ditelaah dan juga mengumpulkan bacaan-bacaan literature seperti kitab, jurnal ilmiah, majalah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Yuridis normatif; yuridis artinya menurut hukum; secara hukum⁹ dan normatif artinya berpegang teguh pada norma; menurut kaidah atau norma

yang berlaku.⁹ Maka metode pendekatan pada penelitian ini bersandarkan pada hukum fikih Islam yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh para ulama.

b. Comparative approach; Pendekatan komparatif dalam studi Islam adalah suatu cara untuk dapat memahami dan mengetahui ajaran Islam dalam hal mencari persamaan dan perbedaan pendapat-pendapat para ahli ijtihad/ulama tentang hukum-hukum Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data pada karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian perpustakaan dipedomani dari buku-buku bacaan, dengan menelaah, mempelajari, dan memahami data-data yang sesuai dan mendukung penyusunan karya ilmiah ini. Namun tidak hanya pada sebatas buku-buku bacaan saja, bisa saja pada bacaan yang berupa sebuah artikel, berbentuk jurnal, dan situs situs website yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang ingin disampaikan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Bahan Utama (Primer)

Bahan utama atau sumber data primer yang penulis gunakan sebagai pedoman penulisan karya ilmiah ini adalah kitab *Al-Majmū' Syarh Al-Muḥaḥḥab* karya Imam Abu Zakariyā Yahyā bin Syaraf Al-Nawawi, *Tuḥfah Al-Muḥṭāj Fī Syarḥ Al-Minhāj* karya Imam Ibnu Hajar Al-Haitamī dan *Majmū' Fatāwā Wa Rasāil Fadhīlah Al-Syaikh Muhammad Bin Ṣāleḥ Al-Uṣaimīn* karya Syekh Muhammad bin Ṣāleḥ Al-Uṣaimīn.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1008.

b. Bahan Pendukung (Sekunder)

Adapun data sekunder diperoleh dengan cara menelaah buku-buku ulama yang memberikan penjelasan tambahan dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari kitab-kitab fikih para ulama, seperti *Al-Fiqh al-Islāmī waadillatuh* karya Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhailī, kitab *Al-Umm* karya Imam Muhammad bin Idrīs Al-Syafi'ī, kitab *Nihayah Al-muhtāj* karya Imam Syamsuddīn bin Syihābuddīn Al-Ramlī, kitab *Kassayāf Al-Qinā'* karya Imam Abu Al-Sa'ādāt Manšūr bin Yūnus bin Ṣalāhuddin bin Hasan Al-Buhūtī, serta buku-buku fikih dari mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Begitu pula dengan artikel serta website yang membahas tentang shalat taubat dalam perspektif hukum islam akan menjadi bahan pendukung pada penelitian ini.

4. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan baik data primer maupun data sekunder, maka dilanjutkan dengan menganalisis data-data tersebut secara kualitatif dengan metode *Deduktif*; yaitu cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui salat taubat dalam fikih Islam terhadap hukum taubat secara umum.

F. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui konsep shalat taubat kata Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani
- Untuk mengetahui dan tatacara shalat taubat dalam prespektif hukum islam

2. Keguaan Ilmiah

Penulis menyusun skripsi ini agar bermanfaat bagi penuntut ilmu syariat dan agar supaya menjadi salah satu rujukan dalam karya tulis ilmiah, khususnya bagi yang ingin meneliti tentang penelitian Shalat Taubat Dalam Perspektif Hukum Islam.

3. Kegunaan Praktis

Penyusun berharap agar supaya skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan agar supaya masyarakat mudah belajar dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

BAB II

KERANGKAT TEORITIS

A. Memahami Makna Taubat

1. Pengertian Taubat

Secara etimologi, kata taubat dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut. Kamus *Al-Munawwir* (disebut تَابَا إِلَى اللَّهِ (bertaubat); غَفَرَ لَهُ (mengampuni); نَدِمَ (menyesal); التَّوْبَةُ (taubat) استأْتَى بِهِ طَلِبَ مِنْهُ أَنْ يَتُوبَ (bertaubat) تَابَا إِلَى اللَّهِ (bertaubat); التَّوْبَةُ (asma Allah) (yang bertaubat) التَّوَابُ (yang bertaubat) (asma Allah)¹⁰

Dalam Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus (1989 : 79), terdapat kata taubat, (bertaubat menyesal atas mempertaubat dosa); (taubat, kembali) (yang bertaubat) bertarti menyesal berarti menyuruh ia taubat; berarti yang taubat; berarti taubat daripada dosa 9 Al-Marbawi, tth: 81).¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata taubat diartikan sadar dan menyesal dari perbuatan dosa atau perbuatan yang salah atau jahat dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.¹²

2. Pengertian Taubat di dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa pengertian taubat menurut redaksi al-Qur'an. Pertama, kembali dari pemberatan kepada peringatan, seperti pada Allah Subhanahu SWT di dalam (QS. Al-Muzammil Ayat: 20)

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۚ وَثُلَاثِي نَوْمٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَمِنْ ثُلَاثِي نَوْمٍ مِّنَ النَّهَارِ ۚ عَلِمَ أَنَّ لَّكَ خُصْمَهُ فَتَابَ عَلَيْكَ ۖ فَافْرُغُوا مَا تَتَذَكَّرُ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَتَكُونَ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۚ وَأَفرغوا يَصْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَأَفرغوا يَفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَافْرغُوا مَا تَتَذَكَّرُ مِنهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَأُوا اللَّهَ ۖ قَرَأْتُمْ حَسَنًا ۚ وَمَا تَقْرَأُونَ إِلَّا نَفْسُكُمْ ۚ لَا تَنْفُسُكُمْ مِن خَيْرٍ ۚ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhan mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembayang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. Dia mengerahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berpegang di jalan Allah, Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al- Qur'an dan Dirikanlah

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 140.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Hidakarya Agung, 1989) hlm. 79.

¹² Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012) hlm. 1218

sembayang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohon ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Muzammil: 20)¹³

Kembali dari larangan menuju pembolehan. Di antaranya firman Allah SWT

di dalam surah Al-Baqarah ayat 187, Allah SWT berfirman:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِنَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِنَاسٍ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَلَتُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْأَنَّهُنَّ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبْيُنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ حَاكِفُونَ ۚ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لِّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu. Allah mengetahui kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS.Al-Qur'an: 187)¹⁴

Di dalam ayat di atas, Allah SWT menjelaskan tentang pengembalian larangan Allah SWT terhadap perkara yang dilarang oleh Allah SWT pada siang hari di dalam bulan ramadhan, seperti bergaul dengan istri, makan, dan minum. Namun larangan itu dikembalikan kepada manusia menuju pembolehan apabila tenggelamnya matahari atau datangnya malam. Perkara yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa ta'ala pada siang hari di bulan ramadhan tadi seperti bergaul dengan istri, makan, dan minum dibolehkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala apabila tenggelamnya matahari.

¹³ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 575

¹⁴ Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahan....*, hlm. 29

3. Makna Taubat Menurut Pandangan Ulama'

Pengertian taubat menurut Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* adalah makna yang terangkum di dalamnya tiga unsur yaitu ilmu, keadaan dan amalan. Ilmu adalah yang pertama, keadaan adalah yang kedua dan amalan adalah yang ketiga. Perkara pertama adalah kemestian bagi perkara kedua, perkara kedua merupakan kemestian bagi perkara ketiga. Kemestian ini yang berdasarkan ketentuan sunnah Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam alam.

Beliau berkata, "Ilmu adalah pengetahuan tentang besarnya dosa yang menjadi penghadang antara manusia dengan semua yang dikasihnya. Apabila manusia mengetahuinya dengan pengetahuan yang tepahat di hatinya, maka pengetahuan ini akan menyebabkan hatinya menjadi sakit lantaran ketiadaan orang yang dikasihnya. Apabila hatinya merasakan kehilangan tersebut adalah lantaran perbuatannya, dia akan bersedih terhadap peruatannya kepada kekasihnya yang telah berlalu itu dan ini dinamakan "penyesalan".

Apabila penderitaan ini menguasai dan menyelubungi hati, ia akan melahirkan keadaan lain di dalam hati yang dinamakan sebagai kehendak dan kemauan melakukan perbuatan yang mengaitkan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa akan datang. Perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang ialah meninggalkan dosa yang menyebabkan kehilangan orang yang dicintainya seumur hidup. Sementara perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu ialah memburu apa yang telah hilang secara terpaksa serta menghapuskannya jika ia mungkin.

Ilmu merupakan unsur pertama. Ia adalah permulaan bagi segala kebaikan ini. Ilmu yang dimaksudkan di sini ialah keimanan dan keyakinan. Iman adalah pengakuan bahwa dosa sebagai racun yang merosakkan.

Sementara keyakinan adalah pengukuh kepada pengakuan ini, menghilangkan keraguan darinya dan menguasai hati, lalu cahaya keimanan ini menghasilkan cahaya penyesalan di dalam hati. Hati pun menjadi menderita karena ia teringatkan yang dicintainya

tatkala ia melihat cahaya keimanan ini seumpama seseorang yang mendapati cahaya matahari setelah diselubungi kegelapan. Cahaya menyinarinya setelah kehilangan awan mendung atau tersingkapnya tabir, lantas ia terpandang yang dicintainya yang sudah hampir musnah. Api kecintaan pun bersemarak di dalam hatinya. Lantas api tersebut mendorong untuk mengetahui lebih lanjut.¹⁵

Ilmu, penyesalan dan kehendak untuk meninggalkan dosa pada saat itu dan akan datang serta mengejar masa yang lalu merupakan tiga makna yang berentetan di dalam memperolehinya. Himpunan ketiga-tiga itu dinamakan sebagai “taubat”. Selalunya taubat hanya diartikan sebagai “penyesalan” sahaja dan menjadikan ilmu sebagai sesuatu perkara yang mendahului di permulaan sementara peninggalan hasil yang mengikut kemudian. Penyesalan tidak akan terpisah dari yang memastikan dan menghasilkannya serta keazaman yang menyusuli dan mengikutnya. Justru itu, penyesalan dikelilingi oleh dua sisinya yaitu hasilnya dan perkara yang menghasilkannya.¹⁶

Secara istilah menurut Imam Nawawi, taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Kalau dosa yang diperbuat adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak bersangkutan sesama anak Adam, maka syarat taubat kepada Tuhan itu ada tiga perkara. Pertama berhenti dari maksiat itu seketika itu juga. Kedua merasakan menyesal yang mendalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. Ketiga mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangi lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya. Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam. Maka syarat taubatnya empat perkara. Pertama, kedua dan ketiga adalah syarat yang sama dengan syarat untuk bertaubat kepada Allah SWT, ditambah dengan yang keempat, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu adalah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan. Kalau menuduh

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 7*, Trj Moh Zuhri, (Semarang:Asy Syifa”, 1994) hlm. 136

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 7...*, hlm. 137

atau menfitnah, segeralah meminta maaf kepadanya. Kalau dia diumpat dibelakannya, akuilah kesalahan itu terus terang dan meminta maaf.¹⁷

Menurut Hamka, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintai-Nya, baik lahir maupun batin. Taubat ialah kembali dari suatu yang cela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Datang atau kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau pendirian yang lebih baik dan benar.¹⁸

Taubat juga diartikan meninggalkan perbuatan dosa karena mengetahui kehinaannya, menyesal karena pernah melakukannya dan berkeinginan kuat dalam hati untuk tidak mengulangnya andai mampu. Di samping itu, mengiringnya dengan amalan yang mungkin dikerjakan dari berbagai amalan yang dahulu diabaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang pernah ditinggalkan karena ikhlas kepada Allah SWT mengharap pahala-Nya dan takut terhadap siksaan-Nya. Semua ini dilakukan dengan syarat nyawa belum sampai di kerongkongan dan matahari belum terbit dari arah terbenannya (barat).

Dari uraian ini, dapat kita ketahui bahwa dalam masalah taubat harus terkumpul beberapa perkara berikut:

- a. Meninggalkan perbuatan dosa
- b. Menyesali apa yang pernah dilakukan, ada perasaan menyesal terhadap perbuatan itu. Adapun kuat dan lemahnya penyesalan, tergantung dari kualiti taubat.
- c. Mengetahui kehinaan perbuatan dosa
- d. Keinginan kuat dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi.

¹⁷ An-Nawawi, Riyadush Shalihin Jilid 1, Trj Musthafa Dib al-Bugha (Jakarta:Gema Insani, 2010) hlm.

¹⁸ Muhamad Sukamdi, Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, Skripsi (Semarang:IAIN Wali Songo 2010) hlm. 26

- e. Memperbaiki apa saja yang mungkin dikerjakan, seperti mengembalikan barang yang telah diambil dan yang sebagainya.
- f. Taubat hanya boleh dilakukan dengan ikhlas kepada Allah SWT semata-mata¹⁹

Dengan adanya beberapa perkara di atas, kita dapat jadikan ia sebagai panduan untuk kita bertaubat dengan cara yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama” bagaimana cara bertaubat yang sebenarnya bagi mereka yang ingin bertaubat.

B. Konsep Taubat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah memberikan perhatian yang serius di dalam banyak ayat-ayatnya sama ada didalam surah *Makiyyah* atau *Madaniyyah*. Di antara ayat yang jelas menyebutkan tentang taubat di dalam al-Qur'an ialah di dalam surat at-Taubah ayat 10-12, Allah SWT berfirman:

لَا يَرْفِقُونَ فِي مَوْثِقٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ۖ وَأُولَىٰ ۖ إِنَّكَ هُمْ الْمَغْتَدُونَ ۖ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۖ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian, dan mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama, dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang Mengetahui. Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. (QS. At-Taubah: 10-12)²⁰

Di dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan kandungan ayat yang lalu, hanya saja ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap buruk itu tidak hanya berlaku terhadap kaum

¹⁹ Muhammad Ibrahim Al-Hamd, Penyucian Dosa Sepanjang Hayat, Trj. Muhibburahman (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2011) hlm. 6

²⁰ Departmen Agama RI, Ayat Al-Quran dan Terjemahan ..., hlm. 188

mukminin yang ketika itu hidup bersama mereka, tetapi mencakup siapa pun yang mukmin kapan dan di manapun, karena itu ayat ini menegaskan bahwa *Mereka tidak memelihara hubungan kerabat yang mengundang hubungan baik terhadap orang mukmin* tidak juga khawatir dinilai tidak jujur dengan mengingkari sumpah mereka *dan tidak* pula memindahkan perjanjian yang mereka jalin dengan sesiapa pun apalagi dengan kaum mukminin. Mereka adalah orang-orang yang menyimpan dengki kepada kamu dan itulah, yakni hanya mereka - bukan kamu – adalah para pelampau batas, karena tidak ada lagi sesuatu dalam diri mereka yang dapat menghalangi mereka melakukan kejahatan. Kendati demikian, Allah SWT belum menutupi pintu taubat bagi mereka, maka jika mereka bertaubat menyadari kesalahan mereka dan menunaikan zakat dengan sempurna sebagaimana ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w. Maka mereka itu adalah saudara-saudara kamu seagama. Mereka memperoleh hak sebagaimana hak kamu di atas pundak mereka ada kewajiban sebagaimana kewajiban kamu.²¹

Demikian kamu, yakni Allah SWT menjelaskan kepada kamu keadaan mereka pada ayat-ayat ini dan kami *dan Kami menjelaskan juga ayat-ayat kaum yang hendak mengetahui* atau memiliki potensi untuk mengetahui. Tetapi *dan jika mereka membatalkan sumpah*, yakni janji mereka *sesudah mereka berjanji dengan ilmu, dan mereka mencerca agama kamu baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran itu, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak berlaku perjanjian mereka* sehingga wajar perjanjian dengan mereka dibatalkan dan wajar pula mereka tidak mendapatkan keamanan, karena itu perangilah mereka dengan tujuan, *agar supaya mereka berhenti* melakukan gangguan dan penganiayaan terhadap siapa pun.²²

Firman-Nya: menutup ayat 10 (وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَعَذِّلُونَ) *dan itulah mereka yang benar-benar melampaui batas* menggunakan redaksi yang membatasi pelampauan batas pada orang-orang musyrik itu saja. Pembatasan itu difahami dari adanya kata *hum/mereka* setelah kata

²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Jilid 5, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) hlm. 539.

²² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Jilid 5..., hlm. 540.

ulaika/itulah. Tentu saja ada selain mereka yang melampaui batas tetapi karena pelampauan batas mereka itu telah mencapai puncaknya, maka seakan akan selain mereka – *walau melampaui batas* – belum mencapai tingkat mereka. Dapat juga redaksi itu mengisyaratkan bahwa pembatalan perjanjian yang dilakukan oleh kaum muslimin itu, bukan seperti yang diduga sementara kaum musyrikin bahwa umat islam telah melampaui batas, karena tidak ada yang melampaui batas kecuali mereka. Ayat ini dengan demikian seakan-akan menyatakan bukan kamu yang melampaui batas.

Firman-Nya; (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) *la aimana lahum* adalah bacaan mayoritas qurra, tetapi ada juga yang membacanya *la imana lahum* dalam arti mereka tidak memiliki keimanan.²³

Firman-Nya; (إِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ) *ikhwanukum fid-din/ saudara-saudara kamu seagama* mengisyaratkan bahwa ada juga persaudaraan tidak seagama. Ini lebih terbukti lagi bila kita membaca ayat-ayat yang menyebut para nabi yang diutus kepada *saudara-saudara* mereka yang tidak beriman. Seperti firman-Nya dalam (QS. Al-A'raf 7:65) (وَالْيَٰلِٰى غَدِ إِخْوَانُكُمْ هُودًا) *wa ila' addin akhukum huda/kepada kamu 'Ad diutus saudara mereka Hud* atau (وَالْيَٰلِٰى تَمُودَ إِخْوَانُكُمْ) *wa ila tsamud akhahum / kepada kaum Tsamud diutus saudara mereka Shalih* (QS. Al-A'Raf 7 : 73) dan lain-lain seperti diketahui kaum 'Ad Tsamud adalah kaum yang memilih kekufuran ketimbang keimanan dan mereka mengingkari nabi-nabi mereka. Kendati demikian, kedua ayat itu menamai Nabi Hud 'Alaihissalaam. Sebagai saudara-saudara mereka. Memang kata (إِخْوَانُ) *ikhwan / saudara-saudara* pada mulanya terampil dari kata yang bermakna persamaan. Ia tidak hanya digunakan dalam arti persaudaraan seibu bapak, tetapi mencakup persamaan apapun, walau hanya dalam sifat-sifat tertentu. Karena itu pemboros dinamai al-Qur'an (إِخْوَانُ الشَّيَاطِينِ) *ikhwan asy-syayatin / saudara-saudara setan* (QS. Al-Isra' [17]: 27) Ini karena adanya persamaan sifat antara mereka, yakni kedurhakaan kepada Allah

²³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Jilid 5... , hlm. 540.

SWT dalam hal ini adalah pemborosan. Persaudaraan selalu mengundang kerja sama, persahabatan dan hubungan harmonis.²⁴

Persaudaraan seagama Islam, ditandai dengan tiga sifat utama yaitu pengucapan dua kalimat syahadat yang oleh ayat di atas disebut dengan *bertaubat* sedang yang kedua dan ketiga adalah pelaksanaan shalat dengan baik dan penunaian zakat yang sempurna.

Firman-Nya: (وَتَعَوُّنُ فِي دِينِكُمْ) *wa tha'anun fi dinikum/mereka mencerca agama kamu*, merupakan syarat tambahan, karena sebelum turunya ayat ini, Nabi SAW. telah menjalin perjanjian tanpa menetapkan syarat ini. Agaknya syarat baru tersebut ditetapkan setelah kaum muslimin berada pada posisi yang kuat.

Kata (أَيُّمَةُ الْكُفْرِ) *aimmata al-kufri / pemimpin-pemimpin kekufuran* ada yang memahaminya dalam arti “tokoh-tokoh kekufuran” karena jika mereka yang ditindak, diperangi dan dikalahkan maka otomatis pengikut-pengikut mereka akan terkalahkan pula. Ada juga yang memahaminya dalam arti semua kaum musyrikin yang tidak menepati janji mereka, baik pemimpinnya maupun pengikut-pengikutnya. Mereka semua dinamai *pemimpin-pemimpin*, yakni orang-orang yang dapat diteladani, karena sikap mereka itu dapat mendorong kaum musyrikin yang lain meneladani mereka dalam pembatalan perjanjian. Memang kata (أَيُّمَةُ) *aimmah* adalah bentuk jamak dari kata (إِمَامٌ) *imam* yang berarti “yang berada di depan” untuk dituju oleh pandangan mata dan diteladani.²⁵

Firman Allah SWT apabila keduanya bertaubat dan memperbaiki diri,” yakni menghentikan perbuatan itu secara total dan memperbaiki amalnya,” maka biarkanlah keduanya,” yakni janganlah kamu bersikap keras terhadap keduanya setelah itu, sebab orang yang bertaubat itu seperti yang tiada dosa.”Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.”Dalam *shahihain* ditegaskan (655), “Jika budak perempuanmu berzina, maka cambuklah ia sebagai *had* dan janganlah memermalukannya”

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5, ...*, hlm, 541.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5, ...*, hlm, 541.

dengan perbuatan yang telah dilakukannya, setelah diterapkan *had* yang merupakan tebusan atas perbuatannya itu.

Di dalam surah An-Nisa, Allah SWT juga telah memerintahkan taubat kepada hamba-Nya yang merasa penyesalan setelah melakukan dosa. Firman Allah SWT di dalam surah An-Nisa ayat 17-18:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ۚ أُولَٰئِكَ لَا الْيُسْرَىٰ عَلَيْهِمْ فَوَاسِيَتُهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ

Artinya:

Sesungguhnya Taubat di sisi Allah hanyalah Taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah Taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran, bagi orang-orang itu Telah kami sediakan siksa yang pedih (Qs An-Nisa: 17-18).²⁶

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, telah diceritakan tentang firman Allah SWT berkaitan perintah taubat di dalam surah an-Nisa. Allah SWT berfirman, Sesungguhnya Allah SWT hanya akan menerima taubat orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan. Kemudian dia bertaubat, walaupun setelah melihat dengan jelas malaikat yang akan mencabut rohnya, asal dia belum sekarat. Mujahid dan ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebodohan ialah setiap orang yang durhaka lantaran salah atau sengaja sebelum dia menghentikan dosanya itu. Abu Shalil meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di antara kebodohnya ialah dia melakukan kejahatannya itu." "Kemudian mereka bertaubat sebentar kemudian." Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksudkan sebentar ialah jarak antara keadaan dirinya sampai dia melihat malaikat maut. Adh-Dhakak berkata, "Masa sebelum terjadinya kematian disebut dekat." Al-Hassan berkata,

²⁶ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, ..., hlm 80.

“Dekat ialah sebelum seseorang sekarat.” Sedangkan Ikrimah berkata, “Masa dunia seluruh disebut dekat.” Di antaranya hadits dari Rasulullah Saw.

حدثنا راشد بن سعيد الرملي أنبأنا الوليد بن مسلم عن ابن ثوبان عن أبيه عن مكحول عن جبري بن نفري عن عبد اهل بن عمرو عن انليب صلل اهل عليه و سلم قال ان اهل عز و جل يقبل توبة العبد مالم يغرغر
(رواه ابن ماجه وغيره)²⁷

Artinya:

“Rāsyid Ibn Sa‘id ar-Ramli telah menceritakan pada kami, al-Walid Ibn Muslim telah menceritakan pada kami, dari Ibn Tsauban, dari ayahnya, dari Makhūl, dari Jubayr Ibn Nufayr, dari ‘Abd Allāh Ibn ‘Amr, dari Nabi Saw. Bersabda : ‘sesungguhnya Allah azza wa jalla akan menerima taubat seseorang, selama ajal belum sampai pada tenggorokan’.” (H.R. Ibn Mājah dan lainnya)

Dan Hadits lain menyebutkan bahwa Allah SWT akan menerima taubat seorang hambat sebelum matahari terbit dari peraduannya:

حدثنا اسماعيل بن ابراهيم عن هشام بن حسان عن حماد بن سريين عن أيب هريرة قال قال رسول اهل صل اهل عليه و سلم من تاب قبل ان تطلع الشمس من مغربها تاب اهل عليه (رواه مسلم)²⁸

Artinya:

“Ismā‘il Ibn Ibrāhīm telah menceritakan pada kami, dari Hisyām Ibn Hisān, dari Muhammad Ibn Sirīn, dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda : ‘Barang siapa bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat peraduannya (barat), niscaya Allah akan menerima taubatnya’.” (H.R. Muslim)

Di dalam surah al-Maidah, Allah SWT juga menegaskan tentang perintah taubat kepada hambanya yang melakukan kejahatan dengan mencuri. Firman Allah SWT di dalam surah al-Maidah ayat 39-40

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidakkah kamu tahu, Sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan

²⁷ Ibid., no. hadis 4253; lihat juga at-Tirmidzī, Sunan at-Tirmizi, Kitāb adDa‘awāt, no. hadis 3537, IV: 385.

²⁸ Muslim, Sahih Muslim, Kitāb az-Zikr wa ad-Du‘ā’ wa at-Taubah wa alIstighfār, Bâ>b Istihbâ>b al-Istighfâr wa al-Istiktisâr minhu, II: 475.

diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al-Maidah: 39-40)²⁹

Para mufasir di dalam tafsir al-Azhar memahami ayat tersebut bahwa, barangsiapa yang taubat dari mencuri,segera dikembalikannya harta yang dicurinya itu, menyesal dia atas kejahatannya dan ditempuhnya kembali jalan yang lurus, diperbaikinya dirinya, jiwanya dan budinya. Lalu dibuktikannya semuanya itu dengan perbuatan, misalnya dengan membela orang lain yang teraniaya, memperbanyak berbuat baik dan bershadaqah. Maka Tuhan bersedia memberi taubat. Sedang sisa umur masih ada, masih ada pula kesempatan taubat.

Tentu kita dapat memahamkan bahawasanya ada orang yang taubat sebelum sampai ke muka Hakim, segera barang orang yang dicurinya itu dikembalikannya kepada yang punya, maka orang yang kecurian itu memberi maafnya. Tetapi kalau sudah sampai ke muka Hakim, meskipun dia telah mengaku taubat, terserah jugalah

kepada pertimbangan Hakim buat memotong tangannya tau tidak. Mungkin kerana harta itu tidak dapat dikembalikannya lagi, tangannya dipotong juga. Dan diapun taubat. Tuhan menerima taubatnya yang betul-betul. Tetapi jejak tangan yang dipotong adalah cacat yang tidak dapat dihilangkan. Moga-moga kerana dia telah taubat, Allah SWT akan meringankan dan memberi ampunannya, karena tangannya yang telah hilang itu. Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Penyayang bagi hamba-Nya yang memang benar-benar telah insaf, kalau kembali (taubat) kepada jalan yang benar³⁰

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat:107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا لَكُمْ لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

"Tidaklah kamu tahu, Sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, (QS. Al-Baqarah:107)

Tuhan Allah SWT, Maha kuasa atas semua langit dan juga atas semua bumi. Semuanya itu berjalan menurut Tadbir dan peraturan-Nya meliputi sejak dari semua langit

²⁹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ,..., hlm. 114

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 246.

yang paling besar itu, sampai kepada bumi sengan segala isinya pula; sampai kepada menentukan hukum potong tangan si pencuri, sampai kepada cacing dan rayap; sampai kepada nyamuk dan hama yang kecilpun hidup menurut peraturan-Nya; apatah lagi manusia yang berakal ini. Diapun diatur menurut keadaan yang sesuai dengan dia sebagai makhluk yang berakal;

إِلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْنَ بِحَسَابِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْلَمُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Dan disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Baqarah:284)

Berjuta-juta manusia hidup dai atas bumi diberi nyawa untuk hidup dan akal untuk menimbang buruk baik. Masing-masing manusia dengan soalnya sendiri.

Kadang-kadang soal diri saya hanya Tuhan dan saya yang tahu. Bahkan Tuhan lebih tahu tentang diri saya daripada saya sendiri. Dari hal orang lain yang saya ketahui hanya kulit lahinya saja. Bagaimana perjuangan dalam hatinya dalam hal memilih yang baik dan menolak yang buruk, tidaklah saya ketahui sampai halus. Kadang-kadang kita melihat orang yang tidak jujur, masih saja Nampak senang. Maka darihal mendatangkan siksaan kepada manusia atau mendatangkan ampunan bagi mereka, adalah Tuhan sendiri, tidak dapatlah yaitu bahwa Tuhan pasti berbuat adil kepada hamba-Nya.³¹

Terjemahnya:

“Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah:284)

Kekuasaan Tuhan adalah mutlak atas hamba-Nya. Maha Kuasa memberi ampun dan Maha Kuasa menjatuhkan azab. Rahsia hamba-hamba-Nya itu semuanya ada pada tangan Tuhan. Hamba-hamba itu sendiri tidak perlu campur tangan menentukan, mengapa sifulan diampuni dan mengapa sifulan disiksa. Mengapa si pencuri kain jemuran dipotong tangan, sedang si pencuri besar, kaya hidup senang. Sedangkan terhadap rahsia diri kita sendiri, Allah SWT lebih tahu daripada kita, kononya rahsia orang lain. Sebab itu, soal-soal seperti ini lebih

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., hlm. 247

baik jangan kita campurkan dengan perbicaraan Filsafat, sebagaimana perbincangan kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah di zaman dahulu. Mu'tazilah mengatakan bahwa mustahil Allah akan

menyiksa orang yang beramal baik. Lalu kaum Asy'ariyah keberatan dan bertanya: "Mengapa kekuasaan Allah SWT engkau batasi?"

Sebab itu di sini kita kemukakan saja Mazhab Salaf, Mazhab yang paling memuaskan hati yang beriman. Yaitu Allah SWT tetap Maha Kuasa yang mutlak, dah rahsia hamba-hamba-Nya yang patut diberi ampun atau disiksa, Allah SWT sajalah yang tahu. Dan terlalu sia-sia kalau kita berbicara lebih dari itu, sebab tempoh bias terbuang kerana terlalu memikirkan masalah Tuhan. Lalu tugas amal terlanjar.³²

Sebab turunya ayat ini adalah, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada seorang wanita mencuri di zaman Rasulullah SAW, kemudian dipotong tangan kanannya. Ia bertanya: "Apakah taubatku diterima Ya Rasulullah?" Maka SWT Allah menurunkan ayat berikutnya (Q.S al-Maidah:39) yang menegaskan bahwa taubat seseorang akan diterima Allah apabila ia memperbaiki diri dan berbuat baik.

"Diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain, yang bersumber dari „Abdullah bin „Amr."³³ Ini adalah seruan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman di dalam al-Quran al-Karim. Allah SWT mengarahkan mereka agar bertaubat kepada-Nya dengan taubat murni (nasuha) tulus ikhlas dan benar. Perintah Allah SWT di dalam al-Quran menunjukkan bahawa ia adalah wajib selagi mana tidak terdapat perkara lain yang mengalihnya dari hukum wajib ini. Di sini tidak terdapat perkara yang mengalihkan ayat ini bertujuan agar orang-orang yang beriman mengharapkan dua perkara atau matlamat yang menjadi buruan mereka untuk meraihnya iaitu penghapusan dosa dan untuk mendapat syurga Allah SWT.

Setiap orang yang beriman amat memerlukan kepada dua perkara ini untuk menghapuskan kesalahannya dan untuk mengampunkan segala dosanya. Manusia tidak

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., hlm. 247

³³ Shalih, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Diponegoro, 2000) hlm. 191-192

terlepas dari kesalahan dan dosa berdasarkan kepada kejadiannya yang mempunyai dua unsur bertentangan yang bercampur dengan unsur tanah bumi dan roh samawi. Salah satu darinya menarik ke bawah dan satu lagi menarik ke atas. Unsur pertama mungkin akan menjatuhkan seseorang manusia sehingga ke kubang binatang ternakan atau lebih sesat dari itu sementara unsur satu lagi mungkin akan menaikannya ke ufuk alam Malaikat atau lebih baik dari itu.³⁴

Berdasarkan perbincangan di atas, kita ketahui bahwa setiap manusia tidak akan terlepas dalam melakukan kesilapan dan dosa. Karena iman seseorang itu ada waktunya ia naik dan ada waktunya ia akan turun dan tergelincir dalam melakukan kesilapan dan dosa. Oleh kerana itu, manusia amat memerlukan kepada taubat nasuha untuk menyucikan segala kesalahan yang telah dilakukannya.

C. Konsep Taubat Dalam As-Sunnah

Di dalam Sunnah Nabawiyyah, kita dapati terdapat banyak hadits yang menyeru supaya bertaubat, menjelaskan kelebihanya serta mendorong ke arahnya dalam berbagai bentuk, di dalam satu riwayat, Rasulullah S.A.W bersabda:

Hadits di atas menjelaskan bahwa "Allah SWT lebih gembira." Menyandarkan kata „gembira“ kepada Allah SWT adalah kiasan yang memiliki arti keridhaan-Nya. Al-Khatabi berkata, "Makna hadis ini adalah bahwa Allah SWT lebih ridha terhadap taubat dan menerimanya. Sedangkan „gembira“ sebagaimana yang telah dikenal artinya oleh semua orang, tidak boleh disandarkan kepada Allah SWT. Yang demikian itu seperti firman Allah SWT, „Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing) iaitu ridha. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kebaikan Allah SWT kepada orang yang bertaubat dan ampunan Allah SWT kepadanya dikiaskan dengan „gembira“. Karena biasanya seorang raja apabila ia sedang gembira kepada seseorang ia akan sangat baik kepada orang tersebut." Imam An-Nawawi berkata, "Para ulama berkata, „Kegembiraan Allah SWT adalah ridha-Nya."

D. Macam Dan Syarat Taubat

³⁴ Yusof Al-Qaradawi, *Astaghfirullah, AmpunanMu Ya Allah Aku Harapkan*, Trj. Muhammad Zaini Yahya, (Selangor: Mihas Grafik Sdn Bhd, 2012) hlm. 9

Taubat terbahagi kepada beberapa macam taubat. Antaranya adalah:

Menurut Dzun Nun Al-Mishri, taubat dibedakan atas dua macam yaitu taubat awam dan taubat khawas.

a. Taubat Awam

Taubat yang di lakukan oleh orang awam kerana kelalaian dari mengingat Tuhan. Dalam ungkapan lain ia mengatakan dosa bagi al-muqarrabin (orang yang dekat kepada Allah) merupakan kebaikan bagi al-abrar. Penyataan ini mirip dengan penyataan Al-Junaidi yang mengatakan bahwa taubat ialah “engkau melupakan dosamu”. Perkataan Al-Junaidi mengandung arti bahwa kemanisan tindakan semacam itu sepenuhnya menjauh dari hati, sehingga di dalam kesadaran tidak ada lagi jejaknya, sampai orang itu merasa seakan-akan dia tidak pernah mengetahuinya.

Dzun Nun Al-Mishri berkata: Taubat orang awam adalah taubat dari dosanya, taubat orang terpilih adalah taubat dari kekhilafannya. Al-Nuri berkata, “Taubat berarti bahwa engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Tuhan. Pada tahap ini, orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat akan dosa mereka karena terkalahkan oleh perhatian yang tertuju pada kebesaran Allah SWT dan zikir yang berkesinambungan.”³⁵

b. Khawas

Pada bagian ini, Dzun Nun membagi lagi orang *khawas* menjadi dua bagian sehingga jenis taubat dibedakan atas tiga macam. Perkembangan pemikiran itu boleh juga merupakan salah satu refleksi dari proses pencarian hakikat oleh seorang sufi yang mengalami tahapan secara *gradual*.

Bagi golongan *khawas* atau yang telah menjadi sufi, yang dipandang dosa adalah *ghaflah* (terlena mengingat Tuhan). *Ghaflah* itulah dosa yang mematikan. *Ghaflah* adalah sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama (*ghaflah*) ke kehidupan baru secara sufi. Yakni hidup selalu ingat pada Tuhan sepanjang masa. Taubat berarti mati di dalam hidup, yakni suatu proses peralihan dengan mematikan cara hidup lama yang *ghaflah*, dan membina cara hidup baru, yakni hidup

³⁵ Muhamad Sukamdi, Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, Skripsi (Semarang : IAIN Wali Songo 2010) hlm. 33

sufi yang selalu ingat dan rasa dekat dengan Allah SWT dalam segala keadaan. Dalam kalangan ahli tarekat proses peralihan atau taubat ini dijalankan dengan cara inisiasi atau baiat. Pada upacara ini para calon sufi dimandikan dan diberi pakaian seperti halnya mayat dikafani. Yakni symbol taubat atau mematikan cara hidup lama dan beralih ke kehidupan tarekat.

Karena taubat menurut sufi terutama taubat dari *ghaflah*, maka kesempurnaan taubat menurut ajaran tasawuf adalah apabila telah mencapai maqam yakni mentaubati terhadap kesadaran keberadaan dirinya dan kesadaran taubatnya itu sendiri.³⁶

c. Taubat yang berkaitan dengan hak manusia

Taubat ini tidak tercapai kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikan kepada pemiliknya

d. Taubat yang berkaitan dengan hak Allah SWT

Taubat yang berkaitan dengan hak Allah SWT ini dilakukan dengan cara selalu mengucapkan istigfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan berazam tidak mengulangnya lagi di masa mendatang³⁷

2. Ilmu, Iman, Dosa, Taubat dan Tingkatannya.

a. Ilmu dan Tingkatan Ilmu.

Pengertian ilmu berasal daripada bahasa Arab, yakni „alama“ yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa inggris „science“. Kata „science“ itu sendiri berasal daripada bahasa Yunani yaitu „scio“, „scire“ yang berarti „pengetahuan“.

Dalam bidang ilmu, ada beberapa tingkat ilmu yang telah dibahas di dalam Islam. Antara tingkatan ilmu yang pertama yakni ilmu *Syariat* yakni ilmu yang membahaskan tentang hukum dan aturan di dalam Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Islam. Selain berisi hokum atau aturan, syariat Islam merupakan panduan menyeluruh dan sempurna tentang seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan di dunia ini. Syariat yaitu segala aturan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, atau aturan yang sudah dilegalisasi oleh Rasulullah SAW yang berkenaan alam soal akidah, masalah hukum baik halal

³⁶ Muhamad Sukamdi, Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, *Skripsi...*, hlm. 35

³⁷ Sa'id Musfir al-Qahtani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Johor: Jahabersa, 2010) hlm, 366

dan haram, syarat atau rukun dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan pencipta-Nya atau sesama manusia.

Dalam syariat, aturannya telah ditetapkan di dalam Al-Quran oleh Allah SWT dan tidak akan dapat dirubah lagi seperti ilmu fiqih. Dan kita sebagai umat muslim wajib untuk patuh segala syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran. Dalam ilmu tasawuf, syariat adalah yang mengatur amal ibadat dan muamalat secara lahir dan syariat adalah ibarat seperti suatu biji benih yang akan kita tanam dan akan disuburkan lagi dengan amalan yang melibatkan soal hati atau bathiniah atau rohani yang disebut sebagai ilmu tasawuf.³⁸

Tingkatan ilmu yang kedua di dalam Islam yakni ilmu *Tarekat*. Tarekat berasal dari kata "*thariqah*" yang artinya jalan. Jalan yang dimaksudkan disini adalah jalan untuk menjadi orang bertaqwa, menjadi orang yang diredhai Allah SWT. Secara praktisnya tarekat adalah kumpulan amalan-amalan lahir dan batin yang bertujuan untuk membawa seseorang untuk menjadi seorang hamba yang lebih bertaqwa disisi Allah SWT.

Ilmu tarekat adalah ilmu yang menghidupkan syariat sebagai amalan lahir atau amalan batin secara sungguh-sungguh dan istiqamah dalam rangka menguatkan keimanan dalam hati. Pada tingkat tarekat ini di ibaratkan menanam benih biji syariat agar tumbuh menjadi lebih kecambah seperti sebatang pokok yang berdaun dan berdaun.

Tingkatan ilmu yang ketiga yakni ilmu "*Hakikat*". Hakikat artinya I'tiqad atau kepercayaan sejati (mengenai Tuhan), maka ilmu hakikat ini adalah ilmu yang melibatkan hati. Sehingga tidak ada yang dilihat didengar selain Allah SWT, atau gerak dan diam itu diyakini dalam hati pada hakikatnya adalah kekuasaan Allah SWT.

Hakikat yang berarti kebenaran atau benar-benar ada, orang-orang sufi menjadikan Allah SWT sebagai sumber kebenaran yang paling utama, dan meyakini semakin yakinnya, tiada yang lebih indah kecuali dengan mencintai Allah SWT dan mentaatinya. Hakikat ini akan dicapai seseorang setelah mencapai makrifat yang sebenar-benarnya. Dalam tingkatan ini, benar-benar tiada tabir atau hijab dengan Allah SWT. Artinya kita merasa sentiasa dekat kepada Allah SWT. Dapat diibaratkan seperti buah, jadi yaitu biji benih (syariat) pada tingkatan tarekat menjadi batang yang bercabang, berdaun jika pada tingkat ini kita amalkan buah tarekat. Akhlak bisa menahan nafsu, sabar, tawaduk dan kita akan memperoleh buah (maqam mahmudah) jadi dengan Allah SWT tiada hijab atau tabir atau penghalang lagi.³⁹

³⁸ Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Malaysia:Universiti Sains Malaysia, 1989) hlm, 141.

³⁹ Anwar. S, *Filsafat Ilmu Imam Al-Ghazali*, (Bandung:Pustaka Setia, 2007) hlm, 314.

Tingkatan ilmu yang keempat yakni "*makrifat*". Makrifat merupakan maqam ilmu yang tertinggi di dalam Islam. Al-Ma'rifah berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan tasawuf, maka istilah makrifat disini berarti mengenal Allah SWT ketika sufi mencapai maqam dalam tasawuf.

Menurut Imam Al-Ghazali, ialah pengetahuan yang meyakinkan, yang hakiki, yang dibangun atas dasar keyakinan yang sempurna (*haqq al-yaqin*). Ia tidak didapat lewat pengalaman inderawi, juga tidak lewat penalaran rasional, tetapi semata lewat kemurniaan qalbu yang mendapat ilham atau limpahan Nur dari Tuhan sebagai pengalaman kasyfiy dan irfaniy.

Makrifat merupakan ilmu yang tidak menerima keraguan yang ia merupakan tentang ilmu pengetahuan yang mantap dan mapan, yang tidak tergoyahkan oleh sesiapapun dan apapun, karena ia adalah pengetahuan yang mencapai tingkat haqq al yakin. Inilah ilmu yang meyakinkan sehingga Imam Al-Ghazali merumuskan "Sesungguhnya ilmu yang meyakinkan itu ialah ilmu di mana yang menjadi obyek pengetahuan itu terbuka dengan jelas sehingga tidak ada sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak mungkin salah atau keliru, serta tidak ada ruang di qalbu untuk itu."⁴⁰

b. Iman dan Tingkatan Iman

Iman adalah kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. *Syhadatain* (dua persaksian; *bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad adalah adalah Rasulullah*) merupakan satu pertanyaan sebagai kunci dalam memasuki gerbang Islam. Iman itu perkataan dan perbuatan, yaitu perkataan hati dan lisan dan perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena maksiat, dan orang beriman itu bertingkat karena keimanannya.⁴¹

Di dalam pembahasan tentang iman, terdapat lima tingkatan iman. Tingkatan yang pertama disebut dengan *ilathitsu*, yaitu iman yang dimiliki oleh para malaikat, dimana tingkatan iman ini tidak pernah berkurang dan tidak pula bertambah. Tingkatan iman yang kedua disebut dengan iman *ma'sum* yaitu iman yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT. Dimana tingkatan iman ini tidak pernah berkurang dan selalu bertambah ketika wahyu datang kepada-Nya.

Adapun tingkatan iman yang ketiga disebut *makbul* yaitu iman yang dimiliki oleh muslim dimana iman pada tingkatan ini selalu bertambah jika mengerjakan amal kebaikan dan akan berkurang jika melakukan maksiat. Tingkatan iman yang keempat disebut *maohuf*

⁴⁰ Anwar. S, *Filsafat Ilmu Imam Al-Ghazali...*, hlm, 315.

⁴¹ Hafizh Hakimi, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1998) hlm. 193.

yaitu iman yang dimiliki ahli bid'ah, yaitu iman yang ditangguhkan diamankan jika berhenti melakukan bid'ah maka iman akan diterima, diantaranya kaum rafidhoh, atau dukun, sihir dan sejenisnya.

Tingkatan iman yang terakhir disebut dengan iman mardud, yaitu iman yang ditolak, dimana iman ini yang dimiliki oleh-oleh orang musyrik, murtad, munafik, kafir dan sejenisnya.⁴²

c. Dosa dan Tingkatan Dosa

Jenis dosa terbagi kepada dosa besar dan dosa kecil. Dalam menentukan dosa besar dan dosa kecil ini timbul banyak perbezaan pendapat. Ada kumpulan yang mengatakan tidak ada dosa besar dan kecil, malahan semua perbuatan yang menyalahi perintah Allah SWT dikira sebagai kesalahan besar semuanya. Pendapat ini adalah lemah karena Allah SWT berfirman di dalam surah an-Nisa ayat 31:

إِنْ تَحْتَسِبُوا كَبِيرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ

Terjemahnya:

*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. An-Nisa":31)*⁴³

Firman Allah SWT jelas menerangkan bahwa dosa terdapat dua pembahagian yakni dosa kecil dan dosa besar.

Bahagian yang kedua adalah pembahsan tentang dosa-dosa besar. Para sahabat Nabi SAW dan para tabiin berselisih pendapat tentang bilangan dosa besar. Bermula daripada empat sampai ke tujuh, sembilan, sebelas dan lebih banyak daripada itu. Antara sahabat Nabi SAW yang berselisih tentang dosa besar yakni Ibnu Mas'ud r.a berkata, "Dosa besar ada empat", manakala Ibnu Umar r.a berkata, "Dosa besar ada tujuh, sedangkan Abdullah bin Amru berkata, "Dosa besar ada Sembilan".

Tatkala sampai berita kepada Ibnu Abbas bahwa Ibnu Umar mengatakan dosa besar ada tujuh belas lantas beliau berkata, "Dosa-dosa besar itu lebih hampir sampai tujuh puluh berbanding sampai tujuh saja."⁴⁴

Pada suatu ketika beliau menyebutkan, "Setiap yang Allah SWT larang daripadanya dikira sebagai dosa besar. Selain itu, beliau pula berkata, „Setiap dosa yang Allah SWT

⁴² Hafizh Hakimi, 200 Tanya Jawab Akidah Islam..., 193.

⁴³ Departmen Agama RI, Ayat Al-Quran dan Terjemahan..., hlm. 83.

⁴⁴ Muhammad Ramzi Omar, Emergency Taubat, Mengapa dan Bagaimana?..., hlm, 67

ancamkan dengan balasan neraka termasuk dalam dosa besar.” Sesetengah salaf berkata, “Setiap dosa yang diwajibkan hukum hudud semasa di dunia dikira dosa besar.

Dikatakan bahwa bilangan dosa besar itu agak samar sebagaimana samarnya penentuan malam lailatul qadar dan saat dimustajabkan doa pada hari Jumaat. Tatkala ditanyakan tentang dosa besar, Ibnu Mas‘ud berkata, “Bacalah dari permulaan surah an-Nisa” sehingga ke penghujung ayat ketiga puluh surah tersebut, yaitu ayat yang bermaksud: “Jika kamu menghindarkan dosa-dosa besar yang kamu dilarang daripadanya” (Surah an-Nisa”:31). Setiap perkara yang dilarang oleh Allah SWT di dalam ayat ini adalah dosa besar.⁴⁵

Di dalam dosa besar ada beberapa tingkatan dosa. Tingkatan dosa yang paling tinggi adalah mensyirikkan Allah SWT. Syirik dalam bahasa arab dari kata *sekutu*, *serikat* atau *perkongsian*. Sedangkan menurut pengertian syara’ memperserikatkan Allah SWT dengan sesuatu makhluk ciptaan-Nya. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya *Al-Islam* pada dasarnya syirik terbahagi kepada dua macam, yaitu syirik akhbar dan syirik ashghor. Syirik akhbar yakni mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk baik mempersekutukan dalam beribadat kepada Allah SWT, syirik ini mengeluarkan orang yang bersyirik dengannya dari agamanya, tidak ada ampunan dari padanya selain taubat melepaskan diri daripadanya. Syirik ashghor yakni mengerjakan sesuatu bukanlah kerana Allah SWT semata-mata, seperti juga mengerjakan dengan riya’⁴⁶

Tingkatan dosa yang kedua yakni berbuat sihir (Tenung). Berdasarkan bahasa Arab, sihir berasal dari kata “*saharo* atau *sihrun*” yang berarti sihir atau tipu daya.

Terminologinya menurut ulama (tauhid) adalah suatu hal perkara atau kejadian yang luar biasa dalam pandangan orang yang melihatnya. Sihir dapat dipelajari atau diusahakan. Seseorang yang mempelajari, mengetahui dan mengerjakan sihir, tentu ia akan dapat melakukan perkara tersebut.⁴⁷

Sihir dikatakan merusak karena sasaran sihir antara lain adalah untuk mempengaruhi hati dan badan seseorang, untuk disakiti atau dibunuh. Sihir juga dapat memusnahkan harta benda seseorang dan dapat memutuskan ikatan kasih sayang seseorang dengan suami isteri atau anak-anak dengan anggota keluarga lainnya. Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 23:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁴⁵ Muhammad Ramzi Omar, *Emergency Taubat, Mengapa dan Bagaimana?*..., hlm, 68.

⁴⁶ Hasbi, Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 1998) hlm. 224.

⁴⁷ Muhammad Nu‘am Yasin, *Iman:Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, (Bandung:As-Syamsil, 2002) hlm, 256.

Terjemahnya:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah:23).⁴⁸

Tingkatan dosa yang ketiga yakni membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT. Membunuh adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara meniadakan nyawa orang lain. Membunuh merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menjurus ke dalam hal yang tidak baik, karena menghilangkan nyawa orang lain, yang sebenarnya belum saatnya untuk di hilangkan.

d. Taubat dan Tingkatan Taubat

Mengenai tingkatan taubat, Zainul Bahri menyebutkan dalam bukunya mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi kepada beberapa bagian yakni, taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta'aridhin), para pencari (thalibin), dan para penuju (qashidin).

Tingkatan taubat yang seterusnya adalah taubat ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah SWT, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepada-Nya.

Tingkatan taubat yang tertinggi yakni taubat ahli makrifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli makrifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah SWT), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah SWT.⁴⁹

3. Hubungan antara Ilmu, Iman, Dosa dan Taubat.

Di dalam hubungan ilmu, iman, dosa dan taubat, ilmu merupakan perkara yang paling utama dalam pembahasan ini. Karena Imam al-Ghazali telah membahaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang segala sesuatu sama ada tentang iman, dosa dan taubat.

Ilmu adalah pengetahuan tentang besarnya dosa yang menjadi penghadang antara manusia dengan pencipta dan kekasihnya. Apabila manusia mengetahui dengan pengetahuan tentang buruknya perkara yang dikatakan dosa, hati mereka akan merasa sakit lantaran

⁴⁸ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan...*, hlm, 4.

⁴⁹ Zainul Bhari, *Menembus Tirai Kesendirian*, (Jakarta:Pustaka Setia, 2004) hlm, 49.

kehilangan ketenangan di dalam hati yakni ketenangan dalam mengingat pencipta dan kekasihnya.

Dengan adanya pengetahuan tentang sesuatu dosa, maka akan lahirnya penyesalan di dalam hati manusia, dan penyesalan itulah yang dinamakan taubat yaitu menyesal akan kesalahan dan ingin kembali kepada penciptanya dengan berazam untuk membersihkan diri dari dosa yang telah lalu dan berazam bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya kembali.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa ilmu juga merupakan unsur utama bagi segala permulaan kebaikan ini. Karena ilmu yang dimaksudkan disini adalah keimanan dan keyakinan. Iman adalah pengakuan bahwa dosa sebagai racun yang merosakkan iman, dan keyakinan adalah pengukuhan kepada pengakuan tentang keburukan dosa yang merupakan racun kepada iman.

Dengan adanya pengukuhan terhadap keyakinan terhadap dosa yang boleh merosakkan iman, maka akan terhasilnya penyesalan di dalam hati untuk kembali ke jalan kebenaran yang direndhai Allah SWT.⁵⁰

4. Syarat-syarat Taubat

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa yang telah dilakukan oleh seorang hamba. Adapun dosa itu antara hamba dengan dengan tuhan-Nya atau dosa antara manusia sesama manusia. Dan untuk mendapat taubat yang diterima disisi Allah SWT perlu melalui syarat-syarat taubat yang telah digariskan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah:

a. Ikhlas

Keikhlasan merupakan syarat dalam setiap ibadah, dan taubat termasuk di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أَمْرُهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Qs. Al-Bayyinah: 5)*⁵¹

Siapa yang bertaubat karena *riya'* (ingin dilihat) atau takut akan ancaman penguasa, bukan untuk mengagungkan Allah SWT, maka taubatnya tidak akan diterima.

b. Menyesali perbuatannya

Yaitu seseorang merasa resah dan malu di hadapan Allah SWT untuk

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid 7..., 137.

⁵¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*..., hlm. 598.

melakukan apa yang dilarang atau meninggalkan yang diwajibkan Allah SWT. Jika seseorang bertanya: Penyesalan merupakan reaksi jiwa, bagaimana mungkin seseorang mengendalikannya? Jawaban: Ia menguasainya disaat dirinya merasa malu kepada Allah SWT, seperti ucapannya: seandainya saja aku tidak melakukannya, atau ucapan semisalnya.

Sebahagian ulama mengatakan bahwa penyesalan bukan termasuk syarat, dengan alasan: pertama sulit diketahui, dan kedua: orang yang bertaubat tidak mengakhiri perbuatannya melainkan dengan perasaan menyesal, jika tidak ada perasaan ini, ia akan terus melakukannya. Namun mayoritas ulama *rahimahullah* mensyaratkan adanya penyesalan.⁵²

c. Mengakhiri Kemaksiatan

Apabila hal itu berupa meninggalkan yang wajib, maka dimungkinkan baginya untuk mengqada' kewajiban yang ia tinggalkan, seperti orang yang tidak membayar zakat, maka ia harus membayar yang ditinggalkannya karena menyangkut hak orang lain. Atau maksiat itu berupa melakukan hal yang diharamkan seperti mencuri. Jika pencuri itu bertaubat, maka ia harus mengembalikan harta yang dicurinya. Jika tidak, maka taubatnya tidak akan diterima (tidak sah).

Adapun dalam masalah *ghibah*, orang yang bertaubat dari ghibah harus meminta maaf dari yang dighibah. Diantara para ulama ada yang mengatakan, ia harus mendatangnya, dan berkata, „saya telah menghibahmu, maafkanlah saya. Dengan cara seperti ini bias menimbulkan masalah. Sebahagian ulama yang lainnya mengatakan, tidak perlu memberitahunya sama sekali, sebagaimana dalam hadits *Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah SAW (Kafarah/penghapus) dosa ghibah adalah dengan cara engkau meminta ampunan bagi orang yang engkau ghibah.”*⁵³

Akan tetapi pendapat pertengahan adalah yang terbaik, yaitu kita katakan: jika yang dighibah tahu, maka harus dimintakan keridhaanya yakni meminta maaf, sebab meskipun penghibah bertaubat, yang dighibah akan tetap merasa keganjilan. Jika ia tidak tahu, cukup baginya untuk memintakan ampunan.

d. Bertekad (*Azm*) untuk Tidak Mengulangnya

Hal ini harus ada, sebab jika seseorang bertaubat dari dosa, tetapi ia masih berniat untuk mengulangnya di saat ada kesempatan, berarti dirinya belum bertaubat. Sebaliknya jika ia berazam untuk tidak mengulangnya, kemudian ia dikuasai hawa nafsunya

⁵² Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2010) hlm. 579.

⁵³Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in...*, hlm. 580

sehingga kembali melakukannya, maka taubat yang pertama tetap berlaku, namun ia harus memperbaharui taubatnya atas kesalahan yang kedua.

Sebab itu harus kita fahami perbedaan antara dua pernyataan “disyaratkan untuk tidak mengulanginya” dengan “disyaratkan agar bertekad untuk tidak mengulanginya”⁵⁴

c. Bertaubat Disaat Pintu Taubat Masih Dibuka

Sebab pada saat taubat tidak diterima lagi, maka taubat tidak akan bermanfaat baginya. Hal itu dalam dua keadaan umum dan khusus. Keadaan khusus yaitu di saat ajalnya tiba, maka taubatnya tidak berguna.

Allah SWT berfirman di dalam surah An-Nisa’ ayat:18

وَلَيْسَ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Dari tidaklah Taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu Telah kami sediakan siksa yang pedih. (Qs. An-Nisa: 18)⁵⁵

Inilah syarat-syarat taubat. Mayoritas ulama mengatakan syarat taubat ada tiga yaitu penyesalan, mengakhiri, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Akan tetapi apa yang disebutkan di atas lebih lengkap dan mendalam. Orang yang ingin bertaubat harus melaksanakan apa yang dijelaskan di atas.

E. Tujuan dan Hikmah Taubat

1. Tujuan Taubat

a. Penghapusan Dosa dan untuk Mendapat Syurga Allah SWT

Tujuan yang paling penting adalah untuk mendapat ampunan Allah SWT dan mendapat anugerah yang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang yang benar-benar bertaubat kepadanya yaitu mendapat surga Allah SWT. Seperti yang dijanjikan Allah SWT kepada hambanya yang shalih, yang di dalamnya nanti terdapat berbagai hal yang tidak pernah dilihat di mata, didengar di telinga dan terlintas di dalam benak pikiran manusia. Allah SWT berfirman di dalam surah As-Sajdah ayat 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁵⁴ Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, ..., hlm. 581

⁵⁵ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, ..., hlm. 80

Artinya:

*Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (Qs. s-Sajdah: 17)*⁵⁶

Allah SWT telah memerintahkan di dalam kitab-Nya agar kita bersegera memohon ampunan kepada Allah SWT, memohon surga yang luar seluas langit dan bumi dan disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. Ada penjelasan yang disampaikan kepada kita, bahwa orang-orang yang bertaqwa ini bukan para malaikat yang suci dan para nabi yang maksum, tetapi mereka adalah manusia makhluk Allah SWT, yang bisa berbuat benar dan berbuat salah, yang bisa taat dan yang bisa durhaka, yang bisa lurus dan yang bisa menyimpang. Perbedaan diri mereka dan yang lain, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terus-menerus berkutat dalam kesalahan-kesalahan, pergi menghampiri kedurhakaan dan tidak kembali lagi, tetapi jika begitu cepat mereka menghampiri pintu taubat kepada Allah SWT, berdiri diambang-Nya, mengharap keridhaan-Nya, memohon ampunan dan rahmat-Nya.⁵⁷

Di dalam surah At-Tahrim ayat 8, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رُبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَافْغِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaah (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. At-Tahrim: 8)*⁵⁸

Ayat di atas menyusuli taubat yang semurni-murninya dengan perkara penghapusan terhadap segala dosa sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa,

⁵⁶ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, ..., hlm. 416

⁵⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat*, Trj Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1998) hlm. 191-192.

⁵⁸ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 561.

memperoleh derajat yang menjadikannya kekasih Allah SWT dan akan dijanjikan Allah SWT untuk masuk ke surga-Nya.

b. Menggantikan Keburukan dengan Kebaikan

Di antara tujuan taubat seperti yang disebutkan Allah SWT di dalam kitab-Nya adalah menggantikan keburukan orang yang bertaubat dengan kebaikan. Firman Allah SWT di dalam surah Al-Furqan ayat 68-70 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya,

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya, (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Furqan: 68-70)⁵⁹

Ini merupakan kabar gembira paling besar bagi orang-orang yang bertaubat mereka disusuli dengan iman dan amal shalih. Ini merupakan hakikat taubat. Para pendapat ulama saling berbeda pendapat tentang sifat penggantian ini, apakah hal ini berlaku di dunia maupun di akhirat.

Ada dua pendapat tentang hal ini. Menurut Ibnu Abbas dan rekan-rekannya, mereka sendiri yang mengganti amal-amal mereka yang buruk dengan yang baik-baik, syirik diganti dengan iman, zina diganti dengan perlindungan kehormatan diri, dusta diganti dengan kejujuran, khianat diganti dengan amanat. Berdasarkan makna ayat ini, sifat-sifat mereka yang buruk dan amal-amal mereka yang buruk diganti dengan sifat-sifat dan amal-amal yang baik, sebagaimana orang sakit yang menjadi sehat.

Sedangkan golongan menurut Sa'id bin Al-Musayyih dan lain-lainya dari kalangan tabi'in berpendapat. Allahlah yang menggantikan keburukan yang mereka kerjakan dengan

⁵⁹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ,..., hlm. 366.

kebaikan di akhirat, memberikan kepada mereka satu kebaikan sebagai pengganti dari satu keburukan.⁶⁰

c. Mengalahkan Musuh yang Abadi

Di antara tujuan taubat adalah untuk mengalahkan musuh yang abadi bagi manusia, yaitu setan, yang telah disumpah di hadapan Allah SWT “Aku benar-benar akan menyesatkan Bani Adam dan memperdayai mereka”. Al-Quran telah menegaskan hal ini di beberapa tempat dengan susunan kalimat yang berbeda-beda. Tetapi semuanya menunjukkan kenekadan makhluk yang terlaknat ini untuk menghancurkan manusia, dan dia pun juga akan binasa kerana kesombongan dan pembangkangannya terhadap Rabb-nya. Stelah Allah SWT mengusirnya dari langit dan menetapkan laknat baginya hingga hari kiamat, maka setan berkata di dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Hijr ayat 39:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau Telah memutuskan bahwa Aku sesat, pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya, (Qs. Al-Hijr: 39) ⁶¹

Firman Allah SWT di dalam surah Shad ayat 82-83:

قَالَ فِعْرَنِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Terjemahnya:

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau Aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (QS.Shad:82-83) ⁶²

Iblis yang terlaknat ini benar-benar melaksanakan janji dan sumpahnya. Tidak sesaat pun dia lengah dalam menampakkan keburukan sebagai sesuatu yang bagus, menyesatkan manusia dalam keyakinan dan pemikirannya, memperdayai mereka dalam amal dan perilaku. Al-Hassan Al-Basri pernah ditanya, “Apakah setan itu juga tidur?” Dia menjawab, “Andaikan setan tidur, tentu kita bisa mengaso barang sejenak dari godaanya.” Setan tidak pernah tidur dan memang dia tidak boleh tidur. Maka dari itu dayanya dan mencermati apa

⁶⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat*, ..., hlm. 197.

⁶¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 264.

⁶² Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 547.

yang hendak disusupkannya, karena setan itu akan mencari kelengahan penjagaan, agar dia bisa menyusup ke dalam diri manusia lalu menciptakan kerusakan dari dalam. Karena itu Allah SWT memperingatkan hamba-Nya secara keras tentang tipu daya setan. Allah berfirman di dalam surah Fathir ayat 6:⁶³

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Qs. Fathir: 6)*⁶⁴

Allah SWT berfirman di dalam surah Al-Baqarah ayat 168-169:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu Hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Qs. Al-Baqarah:168-169)*⁶⁵

d. Mengalahkan Bisikan Nafsu yang Menyuruh kepada Keburukan

Di antara tujuan taubat adalah untuk mendapat kemenangan bagi orang yang Bertaubat dalam mengalahkan hawa nafsu yang bersemayam di relung-relung dirinya dan yang selalu mendorongnya. Sebab sesuatu dengan naluri yang sudah tersusun di dalam dirinya, dia mempunyai kecenderungan untuk mendekati keburukan, kedurhakaan, malas mengerjakan kebaikan dan ketaatan, yang disebut Al Quran dengan istilah *Ammarah bis-su'*, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT melalui istri Al-Aziz, dalam kisah Nabi Yusuf *Alaihis-Salam*. Allah SWT berfirman di dalam surah Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat

⁶³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat* ..., hlm. 200.

⁶⁴ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 435.

⁶⁵ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 25.

oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Qs. Yusuf: 53)⁶⁶

Kata Ammarah menunjukkan penyangkatan dan jumlah yang banyak, artinya terus menerus menyuruh kepada kejahatan, mendorong dan membyjuknya. Biasanya manusia juga tidak berdaya menghadapi bujukan dan dorongannya, tunduk kepada

kehendaknya dan memenuhi ajakannya. Sehingga Al-Quran menyampaikan kisah tentang tindak pidana pembunuhan yang pertama kali dalam sejarah manusia, sebelum mereka tahu apa yang harus diperbuat terhadap korbannya yang sudah mati.⁶⁷ Inilah kisah dua anak Adam, sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT di dalam firman-Nya di dalam surah Al-Maidah ayat 27-30:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُ أَنْ قَتَلُوا نَفْسَ أَخِيهِمْ وَأَخَذْنَا مِنْهُمُ الْوَثَاقَ فَبَعَثْنَا فِي النَّارِ اثْنَيْ عَشَرَ نَفِيسًا وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنْتُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenar, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim". Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. (Qs. Al-Maidah: 27-30)⁶⁸

Lihatlah kepada apa nafsu menyeret manusia? Bagaimana nafsu itu mendorong Qabil untuk membunuh saudaranya yang suci dan tidak pernah berbuat jahat kepadanya? Apakah karena korban Qabil tidak diterima dan korban saudaranya diterima? Apa salah saudaranya ini sehingga ia dibunuh?

⁶⁶ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 242.

⁶⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat* ..., hlm. 202.

⁶⁸ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 112.

Apabila nafsu ini dibiarkan menurutinalurinya, tentu ia akan merusak orangnya. Jadi ia harus dikendalikan dan dilatih agar menjadi suci dan mendapat keberuntungan.

Allah SWT berfirman di dalam surah Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syams: 7-10)⁶⁹

Dari nafsu *Ammarah* berpindah kepada nafsu *Lawwamah*. *Lawwamah* merupakan penyangatan dari kata *laum*, yang artinya banyak mencela dan menyesali diri sendiri setiap kali melakukan keburukan atau terbatas dalam mengerjakan kebaikan, yang kemudian bisa kami sebut dengan istilah „Perasaan yang hidup”, yaitu jiwa yang senantiasa mencela dan menyesali diri sendiri sehingga dia terdorong untuk bertaubat. Lama-kelamaan jiwa ini bisa naik ke tingkat jiwa *mutma'inah* seperti yang disebutkan di dalam firman Allah SWT di dalam surah Al-Fajr ayat 27-28:⁷⁰

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (Qs. Al-Fajr: 27-28)⁷¹

Tidak dapat diragukan bahwa orang yang bertaubat kepada *Rabb-nya* dengan taubat yang sebenar-benarnya, telah mendapatkan kemenangan dalam peperangan yang besar ini. Karena seperti yang diungkapkan dalam sebahagian *atsar*, dalam hidup ini orang mukmin menghadapi lima macam kekerasan yaitu orang muslim yang membencinya, orang kafir yang memerangnya, setan yang menyesatkannya, dan nafsu yang menyeretnya. Sungguh ini merupakan musuh yang amat banyak medannya berbeda-beda. Begitu pula senjata yang digunakan masing-masing. Ada peperangan dari dalam dan peperangan dari luar, yang berarti memerlukan kewaspadaan, penjagaan, persiapan, jihad yang tiada henti dan pengorbanan secara terus-menerus.⁷²

2. Hikmah Taubat

⁶⁹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 595.

⁷⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat* ..., hlm. 203.

⁷¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 594.

⁷² Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat* ..., hlm. 204.

a. Dapat Memasuki Syurga Allah SWT

Di antara hikmah kepada orang yang benar-benar bertaubat kepada Allah SWT adalah dapat memasuki surga Allah SWT sebagaimana janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang beramal shalih. Allah SWT telah memerintahkan di dalam kitab-Nya agar kita bersegera untuk bertaubat dan memohon keampunan kepada Allah SWT dan memohon untuk untuk memasuki surge Allah SWT yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

b. Ketundukan Hati kepada Allah SWT

Di antara hikmah taubat yang langsung bisa dirasakan orang yang bertaubat adalah dapat menundukkan hati kepada Allah SWT Yang Maha Agung, merasakan hakikat ubudiyah dan kepasrahan di hadapan-Nya. Taubat yang semurni-murninya menciptakan ketundukan yang sulit digambarkan dalam hati orang yang bertaubat dan yang merasakan dosanya, yang tidak dirasakan orang lain yang tidak berdosa.

Dia ingin membuat perjanjian dengan Allah SWT, berdiri di ambang pintu-Nya, etelah dia jauh dengan-Nya karena ada kedurhakaan. Tetapi akhirnya kedurhakaan ini melahirkan kebaikan baginya. Beberapa banyak orang yang mendapat manfaat justru mengakibatkan musibah.

Kedurhakaan yang dia lakukan justru menjadi sebab kesadaran dan kebangkitan hatinya, membuatnya tahu karunia Allah SWT dan keterbatasan dirinya, sehingga keburukannya berganti menjadi kebaikan, durhaka menjadi taat, berpaling menjadi menghadap. Dalam hal ini Ibnu Atha'illah pernah berkata dalam hikmahnya, “Boleh jadi Allah SWT membukakan pintu ketaatan dan tidak membukakan pintu penerimaan. Boleh jadi dia menakdirkan kedurhakaan atas dirimu, lalu ia menjadi sebab kedekatannmu dengan-Nya. Inilah kedurhakaan yang membuahkan ketundukan kepada Allah SWT, dan ini lebih baik daripada ketaatan yang membuahkan ujub dan takabur.”

Perasaan yang penuh nuansa kehidupan dan kesadaran nurani ini merupakan buah hati dari ketundukan hati kepada Allah SWT. Setiap atom-atom zhahir dan batinnya memberikan kesaksian tentang kebutuhannya kepada Allah SWT. Di tangan-Nyalah terdapat kemaslahatan, keberuntungan dan kebahagiaannya. Hakikat keadaan ini tidak bisa hanya

diungkapkan lewat kata-kata semata, tapi harus lewat perbuatan, yang kemudian menghasilkan ketundukan hati.⁷³

c. Mendapat Cinta Allah SWT

Di antara hikmah taubah adalah mendapat cinta Allah SWT. Firman-Nya di dalam surah Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Qs. Al-Baqarah: 222)⁷⁴

Mendapat cinta Allah SWT bukanlah masalah yang remeh dan usaha untuk itu adalah tidak mudah. Ini merupakan masalah yang besar, sulit dicari batasannya dan tidak bisa diketahui kecuali orang yang memang sudah mendapatkannya. Allah SWT mencintai orang yang bertaubat, karena Dia tidak suka jika hamba-Nya menjauh dari-Nya dan berpindah dari haribaan-Nya, lalu terseret menjadi tawanan setan. Allah SWT suka jika hamba-Nya kembali kepada-Nya, berdiri di ambang pintu-Nya. Sekalipun mereka mendurhakai-Nya dan tidak memenuhi hak-hak-Nya, pintu taubat tetap terbuka kepada hamba-Nya yang ingin bertaubat. Tangan-Nya tetap terulur kepada mereka selama-lamanya. Dia membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubah orang yang berbuat keburukan pada siang harinya, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubah orang yang berbuat keburukan pada malam harinya. Dia tidak pernah menolak mereka dari hadapan-Nya, dan bahkan berseru kepada mereka, “ Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa semuanya bagi mereka yang bertaubah.

Orang yang bertaubat setelah melakukan kedurhakaan kepada Allah SWT, dia merasa sangat membutuhkan Allah SWT, memerlukan rahmat-Nya, tunduk di hadapan-Nya, merasakan kedalaman hakikat ubudiyah kepada-Nya dan pasrah kepada keagungan dan

⁷³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Taubat*, Trj Kathur Suhardi ..., hlm. 204.

⁷⁴ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 35.

kekuasaan-Nya. Dari sinilah orang-orang yang arif berkata, “Sesungguhnya ibadah taubah itu merupakan ibadah yang paling disukai Allah SWT dan yang paling mulia, karena Dia mencintai orang-orang yang bertaubah.”⁷⁵

d. Kegembiraan Allah SWT terhadap orang yang bertaubat

Di antara hikmah taubah ialah mendapat kegembiraan yang amat besar, yang tidak bisa diserupai kegembiraan macam apa pun, karena ini adalah kegembiraan Allah SWT Yang Maha Tinggi. Allah SWT gembira terhadap taubah hamba-Nya karena dia kembali kepada Allah SWT setelah meyimpang dari-Nya, setelah menjadi tawanan di tangan musuhnya, Iblis yang terlaknat. Dengan taubah ini dia melepaskan ikatannya sebagai tawanan musuh dan keluar dari penjaranya serta bebas dari cengkeraman musuh, lalu dia bisa kembali ke haribaan *Rabb* dan Kekasihnya, yang telah melimpahkan kemurahan hati, yang mengelilinginya dengan nikmat yang zhahir maupun batin, materi dan rohani, agama dan dunia.⁷⁶



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif.

Menurut Bog dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miler mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷⁷

B. Sumber Data

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah karya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yaitu *Tafsir Al-Jailani*, Penerbit, Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, Turki; Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya' Li Talibi Haqqi Aza Wajalla Jilid I*, Penerbit, Darul Qutub Ilmiah, Beirut Al-Lubnan; Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fath Al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, Penerbit, Matktabatu Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir. Adapun data sekunder menjadi data tambahan bagi peneliti yakni, Sa'id Musfir al-Qahfani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Penerbit, Jahabersa, Johor; Abdurrazzaq al-Kailani, *Sejarah Hidup Tokoh Agung Sufi, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Penerbit Al-hidayah, Kuala Lumpur; kitab yang dikarang oleh Ibnu Rajab yakni, *Zailu Tabaqaat al Hanabilah*, Penerbit, Matliba'ah Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, Mesir; dan Sisa Rahayu, *Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*, Penerbit, IAIN Walisongo, Semarang, keenam-enam buku ini banyak digunakan menjadi sumber rujukan pada bab empat.

Untuk data sekunder lainnya peneliti menggunakan segala bentuk tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan taubat. Adapun referensi lain yang peneliti gunakan untuk bab dua adalah karya Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Penerbit PT Hidakarya Agung, Jakarta; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Penerbit, Pustaka Progresif, Surabaya; Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Penerbit, Pustaka Phoenix, Jakarta; Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Penerbit, Diponegoro, Bandung; Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Trj. Moh Zuhri, Penerbit, Asy Syifa", Semarang; Imam An-Nawawi, *Riyadush*

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hlm.

Shalihin, Trj. Musthafa Dib al-Bugha, Penerbit, Gema Insani, Jakarta; Muhammad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental*, Penerbit, IAIN Wali Songo, Semarang; Shalih, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Penerbit Diponegoro; Yusof Al-Qaradawi, *Astaghfirullah, AmpunanMu Ya Allah Aku Harapkan*, Trj. Muhammad Zaini Yahya, Penerbit Mihas Grafik Sdn Bhd, Selangor; Muhammad Ramzi Omar, *Emergency Taubat, Mengapa dan Bagaimana?*, Penerbit, PSN Publication Sdn. Bhd, Selangor; Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, Penerbit, Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta; Yusuf Al-Qardhawy, *Taubat*, Trj Kathur Suhardi, Penerbit, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta; Ibnu Imad, *Syazarat Al-Zahab Jilid IV*, Penerbit, Darul Fikr li Atb-Thiba:ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi", Beirut; Al-Zahabi, *Sairu A'laam An-Nubula'*, Penerbit, Muassasatu Al-Risalah, Beirut; Hasan Asy-Syarqawi, *Mu'jam Alfazi Ash-Shufiyah*, Penerbit, Muassasatu Mukhtar, Kaherah; Abu Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah fi Al-Islam*, Penerbit, Darul Qalam, Kuwait; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Penerbit, Lentera Hati, Jakarta; Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerbit, Gema Insani; Jakarta, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Penerbit, Pustaka Panjimas, Jakarta dan Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya*, Penerbit, Deponegoro, Bandung.

Adapun data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi pada bab tiga yakni, karya Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosda karya, Bandung; Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta; Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, penerbit Rineka Cipta, Jakarta; Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penerbit Teras, Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menelaah beberapa literature atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi

dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.⁷⁸

Peneliti akan melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna untuk menemukan makna yang dimaksudkan.⁷⁹

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, skripsi, majalah, jurnal, web (internet), atau pun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.⁸⁰

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Penulisan ini menggunakan metode *content analysis* yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan focus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data. Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁸¹

⁷⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 31

⁷⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 222

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 8

⁸¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 69

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman sendiri ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan.

b. Reduksi Data

Data-data yang telah didapat direduksi yaitu dengan cara penggabungan dan pengelompokan data-data yang sejenis menjadi satu bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

c. Display Data

Setelah semua data dimasukkan pada format masing-masing dan telah berbentuk tulisan (*script*) maka selanjutnya adalah melakukan display data. Display data ini mengolah data-data yang setengah jadi yang sudah dikelompokkan dan memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam suatu matrik skategorisasi yang sesuai tema.

d. Penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi

Tahap terakhir dari seluruh kegiatan analisis data kuantitatif model Miles dan Huberman adalah kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat.

Kesimpulan dalam rangka analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari sub kata goritema. Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari tema hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁸²

⁸² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.. 179

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

Taubat adalah kembali kepada Allah SWT dengan mengikis dosa secara menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas r.a. berkata, “Taubat nasuha adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan dan berniat tidak mengulangnya lagi.”

Sementara para sufi membahagi taubat menjadi dua bahagian. Yang pertama adalah taubat umum yaitu taubat dari segala dosa. Dan yang kedua taubat khusus, yaitu taubat dari ghaflah (kelalaian).⁸³

Taubat adalah maqam para Salik (sufi pemula) yang pertama, kerana taubat akan menutup pintu-pintu dosa yang dilakukan pada masa lalu, dan akan menutup berlakunya dosa di masa mendatang. Seorang Salik harus sentiasa bertaubat kepada Allah SWT sehingga mati.

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata, “Kedudukan taubat pada tingkat awal dan akhir, sehingga taubat tidak boleh ditinggalkan oleh seorang Salik, harus sentiasa dipegang teguh

⁸³ Hasan Asy-Syarqawi, *Mu"jam Alfazi Ash-Shufiyah*, (Kaherah: Muassasatu Mukhtar, 1992 H) hlm. 88.

hingga mati. Jika dia naik ke tingkat lain, boleh sahaja dia naik, tetapi harus tetap diikuti dengan taubat. Maka taubat adalah awal dan akhir, bahkan keperluannya kepada taubat di akhir lebih diperlukan, seperti halnya diperlukan pada tingkat awal.⁸⁴

Kerana itulah, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani sangat memperhatikan masalah-masalah ini dengan perhatian yang besar. Al-Allamah Abu hasan Nadwi berkata, “Di Baghdad ada seorang lelaki yang berkeperibadian, iman, ilmu, dakwah dan pengaruhnya kuat, yaitu Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia memperbaharui dakwah keimanan Islam yang hakiki, ibadah yang murni, menerangi kemunafikan, membuka pintu bai'at dan taubat dari dosa yang dimasuki oleh kaum muslimin untuk memperbaharui janji kepada Allah SWT.”⁸⁵

Syeikh Abdul Qadir membahaskan secara lebih jelas tentang taubat di dalam kitab *al-Ghunya Lil Talibi Haqqi Aza Wajalla*, di dalam bab yang membicarakan tentang taubat dibahaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani melalui firman Allah SWT di dalam surah an-Nur ayat 31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِلَازِمَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka,

⁸⁴ Ibnu Qayyim, *Madarij As-Salikin*, Trj Muhammad Hamid Al-Faqi, (Beirut: Darul Kutub Al-Arabi, 1392 H) hlm. 43.

⁸⁵ Abu Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah fi Al-Islam*, (Kuwait: Darul Qalam, 1407 H) hlm. 282.

atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS An-Nur:31)

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan bahwa ayat ini mencakupi semua bentuk taubat secara umum, dan tujuan ayat ini secara umumnya menerangkan tentang taubat. Hakikat taubat menurut Bahasa *Ar-Rujuk*, dikatakan dalam ahasa arab (seorang fulan telah pulang kembali dari sesuatu).

Makna taubat secara istilah menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yakni taubat itu kembali dari apa yang telah dicela oleh syarak kepada apa yang terpuji disisi syarak. Dan mengetahui sesungguhnya dosa dan maksiat itu hal yang mencelakan dan hal yang boleh menjauhkan diri daripada Allah SWT dan dari syurganya dan meninggalkannya (dosa dan maksiat), adalah hal yang dapat mendekatkan diri kembali kepada Allah SWT dan syurganya. Seakan-akan Allah SWT berkata di dalam firmanNya di dalam surah at-Tahrim ayat 8,⁸⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَن تُكْفَرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاجْعَلْ لَنَا إِنَّاكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS At-Tahrim:8)⁸⁷

⁸⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Lil Talibi Haqqi Aza Wajalla Juzuk I*, (Beirut Al-Lubnan: Darul Qutub Ilmiah, 1997), hlm. 228.

⁸⁷ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 561.

Syeikh Abdul Qadir menafsirkan ayat di atas di dalam tafsirnya, (Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan. Oleh kerana iman kalian terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai taubat dan kembali kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertobatlah) wahai orang-orang yang *mukhlis*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertaubatlah (kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah SWT semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah SWT dan menghiasi diri dengan taqwa, menjaga dari hal-hal yang hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah SWT.

(Mudah-mudahan Tuhan kamu), sesudah kamu taubat dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan meghindari kesenangan dunia, (akan menghapus kesalahan-kesalahanmu), maksudnya memaafkan dan tidak membalas dendam, (dan memasukkan kamu) karena memberikan kelebihan dan kebaikan (ke dalam surga) yakni tempat temasya ilmu, agama dan kebenaran. (Yang mengalir dibawahnya sungai-sungai) yakni sungai-sungai makrifat dan hakikat yang baru, yang mengalir dari qidam-Nya Dzat menuju tetapnya asma⁸⁸ dan sifat.⁸⁸

Bagaimana bisa Allah SWT tidak menghapus dosa-dosa hambanya yang ikhlas , dan tidak memasukkan mereka ke dalam surga? Sementara pada hari itu ialah (hari dimana Allah SWT tidak merendahkan) hambanya yang ikhlas, lebih-lebih seorang (Nabi) yang disisi-Nya dijanjikan bermacam-macam kemuliaan. Dan pada hari itu Allah SWT juga tidak merendahkan (orang-orang yang beriman bersama dengan Nabi) yakni mereka yang mendapatkan petunjuk, dan terhadap mereka adalah sebagai berikut: (cahaya mereka) yang mereka ambil dari lentera kenabian, (memancar dihadapan mereka dan sebelah kanan mereka) maksudnya, meliputi diri mereka dan mengelilingi diri mereka saat melewati as-shirath.

⁸⁸ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I*, Trj. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, (Istanbul:Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009) hlm. 124-125.

Maka ketika cahaya mereka semakin lama semakin meredup dikarenakan berbedanya tingkatan amal mereka, (mereka berkata) yakni berdoa (ya Tuhanku!) yakni, wahai Dzat yang membimbing kami menuju hidayah petunjuk, (sempurnakanlah cahaya kami) karena kemuliaan kami dan menambah kebaikan kepada kami, (dan ampunilah) dosa-dosa kami, (sesungguhnya Engkau, terhadap segala sesuatu itu Maha Kuasa).

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah SWT untuk mendapatkan keredhaan-Nya di dunia dan di akhirat, maka seseorang harus berpegang kepadanya dan tidak menyalahi kesempatan seraya berkata, *“Capailah pintu taubat dan masuklah selama masih terbuka buat kalian.”*⁸⁹

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahawa yang penting bukan hanya taubat sahaja, tetapi yang penting adalah terus-menerus dan konsisten terhadapnya. Beliau berkata, *“Bertauballah dan berpegang teguhlah terhadap taubatmu. Jika kamu bertaubat maka kamu harus istiqamah, jika kamu sudah menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah.”*⁹⁰

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menganggap taubat seperti air yang menghilangkan najis dosa dan kotoran kemaksiatan. Beliau berkata, *“Wahai anakku, janganlah kamu putus asa untuk mendapatkan rahmat Allah SWT dengan melakukan kemaksiatan, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air taubat dan berpegang teguhlah terhadapnya, serta ikhlas di dalamnya.”*⁹⁰

Tentang orang-orang yang bertaubat ini, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi mereka menjadi tiga golongan, yaitu taubat orang awam, taubat orang khusus (khawash) dan taubat orang khususnya khusus (*khawashu al-Khawash*). Beliau menyatakan bahwa setiap orang dari mereka mempunyai cara taubat sendiri-sendiri seraya berkata; *“Taubatnya orang awam dari dosa, taubatnya orang khusus dari ghaflah (kelalaian), dan taubatnya orang khususnya khusus adalah dari berpaling hati kepada selain Allah SWT.”*

⁸⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, (Mesir:Matktabatu Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1979 H) hlm. 22.

⁹⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani...*, hlm. 48.

Kemudian beliau menjelaskan makna firman Allah SWT, *“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman supaya kamu bertuah.”* (Surah at-Taubah: 31)⁹¹

Maksudnya, ini adalah perintah kepada manusia secara umum agar bertaubat dan hakikat taubat secara bahasa adalah kembali. Dikatakan bahwa seseorang bertaubat dari ini atau kembali darinya. Taubat adalah kembali dari perbuatan yang tercela dalam syariat kepada sesuatu yang terpuji dalam syariat dan mengetahui bahwa dosa dan kemaksiatan adalah membinasakan dan menjauhkan diri daripada Allah SWT dan syurga-Nya. Barangsiapa yang menjauhi dan meninggalkannya, maka dia akan dekat dengan Allah SWT dan syurga-Nya, seakan-akan Allah SWT berfirman, *“Kembalilah kepada Zat yang jiwamu condong kepadanya dan hentikan syahwatmu supaya kamu mendapatkan kebahagiaan di sisi-Ku pada hari kiamat dan abadikan dalam kenikmatan-Ku di kampung yang abadi dengan mendapatkan keberuntungan, kesuksesan, dan keselamatan, sehingga kamu kerana rahmat-Ku, masuk ke dalam syurga yang paling tinggi yang disediakan bagi orang-orang yang baik.”*⁹²

Seperti yang ditegaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani bahawa taubat dan segala dosa hukumnya wajib menurut kesepakatan umat dan taubat harus dilakukan terhadap segala dosa, sama ada besar ataupun kecil.⁹³

Kemudian Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mendefinisikan dosa besar adalah sesuatu yang diancam oleh Allah SWT dengan mereka bila melakukannya atau sesuatu yang mengharuskan untuk dihukum azab di dunia. Sebahagian ulama memasukkan dosa besar menjadi tujuh belas macam, empat di dalam hati, yaitu syirik kepada Allah SWT, Selalu berbuat maksiat, putus asa dari rahmat Allah SWT, dan berasa aman dari kemurkaan Allah SWT. Empat di lisan, yaitu saksi palsu, menuduh wanita baik-baik berzina, sumpah palsu, dan makan riba. Dua di farji, yaitu zina dan homoseksual (liwat), dua di dua tangan, yaitu

⁹¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 191.

⁹² Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani...*, hlm. 116.

⁹³ Sa'id Musfir al-Qahtani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah...*, hlm. 365.

pembunuhan dan pencurian. Satu pada kedua kaki, yaitu melarikan diri dari jihad. Satu lagi ada di seluruh anggota badan, yaitu derhaka kepada kedua ibu bapak.⁹⁴

C. Taubat Menurut Tafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

Pada pembahasan ini, penulis akan membahaskan tentang pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang taubat di dalam tafsirnya. Di dalam surah At-Tahrim ayat 8, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاجْعَلْ لَنَا إِنْكَارًا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim: 8)⁹⁵

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan ayat di atas di dalam tafsirnya. (Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan. Oleh kerana iman kalian terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai taubat dan kembali kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertaubatlah) wahai orang-orang yang *mukhlisah*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertaubatlah (kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah SWT semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah SWT dan menghiasi diri dengan taqwa, menjaga dari hal-hal yang hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah SWT.

(Mudah-mudahan Tuhan kamu), sesudah kamu taubat dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan meghindari kesenangan dunia, (akan menghapus kesalahan-kesalahanmu),

⁹⁴ Sa'id Musfir al-Qahtani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Johor: Jahabersa, 2010) hlm. 365.

⁹⁵ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 561.

maksudnya memaafkan dan tidak membalas dendam, (dan memasukkan kamu) karena memberikan kelebihan dan kebaikan (ke dalam surga) yakni tempat temasya ilmu, agama dan kebenaran. (Yang mengalir dibawahnya sungai-sungai) yakni sungai-sungai makrifat dan hakikat yang baru, yang mengalir dari qidam-Nya Dzat menuju tetapnya asma“ dan sifat.⁹⁶

Bagaimana bisa Allah SWT tidak menghapus dosa-dosa hambanya yang ikhlas , dan tidak memasukkan mereka ke dalam surga? Sementara pada hari itu ialah (hari dimana Allah SWT tidak merendahkan) hambanya yang ikhlas, lebih-lebih seorang (Nabi) yang disisi-Nya dijanjikan bermacam-macam kemuliaan. Dan pada hari itu Allah SWT juga tidak merendahkan (orang-orang yang beriman bersama dengan Nabi) yakni mereka yang mendapatkan petunjuk, dan terhadap mereka adalah sebagai berikut: (cahaya mereka) yang mereka ambil dari lentera kenabian, (memancar dihadapan mereka dan sebelah kanan mereka) maksudnya, meliputi diri mereka dan mengelilingi diri mereka saat melewati as-shirath.

Maka ketika cahaya mereka semakin lama semakin meredup dikarenakan berbedanya tingkatan amal mereka, (mereka berkata) yakni berdoa (ya Tuhanku!) yakni, wahai Dzat yang membimbing kami menuju hidayah petunjuk, (sempurnakanlah cahaya kami) karena kemuliaan kami dan menambah kebaikan kepada kami, (dan ampunilah) dosa-dosa kami, (sesungguhnya Engkau, terhadap segala sesuatu itu Maha Kuasa).

Di dalam surah al-Baqarah, Allah SWT juga berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

*Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan[105] dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Baqarah: 160)*⁹⁷

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan ayat ini di dalam tafsirnya, (kecuali mereka yang taubat) mereka kembali dari kebenaran yang disembunyikan, dan memperlihatkan sesuatu hal yang tampak jelas dalam kitabnya (al-Quran) (dan mengadakan

⁹⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I*, Trj. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, (Istanbul:Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-„Ilmiyyah, 2009) hlm. 124-125.

⁹⁷ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 24.

perbaikan) dengan menampakkan sesuatu hal yang mereka rusak dengan menyembunyikan (dan menerangkan kebenaran) sesuatu hal yang dijelaskan oleh kitab Allah SWT dalam kitab-Nya dari sifat-sifat nabi yang diutusnyanya untuk seluruh umat (maka terhadap mereka itulah) orang-orang yang mau bertaubat (aku menerima taubatnyanya) Aku menerima taubat mereka dan melebur keburukannya (dan Akulah Dzat yang menerima taubat) Dzat yang mengembalikan mereka dari kedurhakaan dan kekufuran (Lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang kembali kepada-Ku dengan rasa tunduk ikhlas.⁹⁸

Allah SWT juga menegaskan tentang taubat di dalam surah Hud ayat 52.

وَيَقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

*Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Hud: 52)*⁹⁹

Syeikh Abdul Qadir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya. Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum ad" semakin bertambah, Allah SWT menimpakan kepada mereka dengan mandulnya Rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat. Nabi Hud berkata kepada kaumnya: ("Wahai kaumku! Mohonlah ampun kepada Tuhanmu dari tindakan melampaui batas serta berbagai kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya (lalu bertobatlah kepada-Nya) kembalilah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas. (Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras_ sebab perintah Allah SWT dengan keutamaan dan keselamatan. (Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu) melipatgandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. (Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa) dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Demikianlah penafsiran dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat-ayat taubat di dalam kitab Allah SWT. Ini membuktikan bahawa taubat adalah perkara yang sangat penting kepada manusia untuk mengembalikan manusia kepada Allah SWT setelah berpaling dari perintah Allah SWT.¹⁰⁰

⁹⁸ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I...*, hlm. 146

⁹⁹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 224.

¹⁰⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I...*, hlm. 396.

D. Syarat-syarat dan Tatacara Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Syarat-syarat Taubat

Syarat-syarat taubat adalah hendaklah ia harus berhenti dari perbuatan dosa yang telah dilakukan pada setiap keadaan dan waktu. Syarat yang kedua yaitu menyesali dengan sebenar-benarnya perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT yang telah dilakukannya pada masa dahulu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 31;

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)¹⁰¹

Syarat yang ketiga menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk orang yang ingin bertaubat ialah dengan berazam untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan yang telah dilakukan.

Beliau juga membuat empat ukuran taubat lainnya, yang dengannya memungkinkan kita untuk mengetahui taubat yang benar. Keempat ukuran itu adalah.

- a. Menahan lisannya dari berkata yang tidak bermanfaat, ghibah, mencela, dan berdusta.
- b. Tidak ada di dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan di dalam hatinya kepada sesiapaapun
- c. Meninggalkan kawan-kawan yang tidak baik.
- d. Selalu berasa tidak siap mati, menyesal, dan memohon keampunan atas dosa-dosa di masa lalu, serta berusaha untuk menikmati Tuhannya.¹⁰²

Empat ukuran taubat yang dibahasakan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa dalam melakukan taubat perlu ada aturan dan aturan itu adalah dengan menjaga keperibadian diri dari perkara-perkara yang boleh membawa kepada perkara yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Tatacara Taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

¹⁰¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 353.

¹⁰² Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Lil Talibi Haqqi Aza Wajalla Juzuk I...*, hlm. 237.

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan beberapa ayat yang terkait dengan cara-cara taubat beserta penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Di antara cara bertaubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah dengan mempelajari ayat-ayat Allah SWT yang mengandung pernyataan kembali dan taubat dari kesalahan. Di dalam surah al-Baqarah ayat 35-37, Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ
فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ
فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari keadaan semula[39] dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 35-37)¹⁰³

(Dan ketika kami berkata, wahai Adam) yang dijadikan khalifah, yang terpilih, tetaplah ibadah, jangan terbujuk dengan gelar khalifah, senantiasalah menghadap Allah SWT dan janganlah lupa mu'ayanah. Dan ketahuilah bahwa mu'ayanah hanya dapat berhasil dengan mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, dan bila kamu menerima untu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, (tinggallah kamu dan istrimu di surga) yang merupakan rumah kegembiraan dari Tuhan yang Maha Pengampun (dan makanlah) dengan nikmat (darinya). Semua kenikmatan dan kelezatannya, baik jasmani maupun rohani (dengan bebas sesuai kehendak kamu. Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kalian berdua termasuk golongan orang yang zalim) yakni yang keluar dari hukum Allah SWT karena melakukan larangan Allah SWT.

(Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga) yakni memaksa keduanya agar melakukan kesalahan dengan menjadikan was-was, sehingga keduanya pun meraih phon yang terlarang (Dan) Kami berkata kepada keduanya, karena menasihati, (turunlah kalian) dari rumah

¹⁰³ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 7.

kegembiraan, surge menuju rumah kebohongan, di dunia dan hiduplah di dalamnya dengan penuh permusuhan dan perpecahan karena, (sebahagian kalian adalah musuh dari yang lain. Dan bagi kalian di bumi, terdapat tempat menetap dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan) yakni kiamat.¹⁰⁴

(Maka Adam belajar dari Tuhannya, beberapa kalimat) yang mengandung pernyataan kembali dan taubat dari kesalahannya, kalimat tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-A'raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

*Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.(QS. Al-A'raf: 23)"*¹⁰⁵

Maka Allah SWT menerima taubat Nabi Adam a.s. sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Menerima Taubat dan Yang Maha Penanyang.

Cara taubat yang kedua menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah dengan bertaubat dengan taubat yang semurni-murninya dan janganlah kembali masuk pada dosa yang terdahulu. Allah SWT berfirman di dalam surah Hud ayat 90:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Terjemahnya:

*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu Kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.(QS. Hud: 90)"*¹⁰⁶

Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam tafsirnya. Dan mohonlah keampunan kalian semua kepada Tuhan kalian semua yang telah memperlihatkan ketidakadaan segala kelailaian kalian, kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya dengan taubat yang murni dan janganlah kembali masuk pada dosa yang dahulu telah kalian lakukan setelah kalian bertaubat secara murni, sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang yakni Maha

¹⁰⁴ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I* ..., hlm. 66-68.

¹⁰⁵ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 153.

¹⁰⁶ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 232.

Penerima Taubat kalian dan memaafkan kekeliruan kalian, dan Tuhanku Maha Mencintai, yakni mencintai kalian, menyayangi kalian dan juga memberikan anugerah kepada kalian.¹⁰⁷

Cara taubat yang ketiga yang di anjurkan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah, kembali kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. Firman Allah SWT di dalam surah At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَلَىٰ رَبُّكُمْ أَنَّ يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورٌ لَهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim: 8)¹⁰⁸

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan ayat ini di dalam tafsirnya. (Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan, oleh karena iman kalian, terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Maha Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai taubat dan kembali kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (Bertaubatlah wahai orang-orang mukhlis, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertaubatlah (kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah SWT semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah SWT dan menghiasi diri dengan tawakal, menjaga dari hal-hal yang hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah SWT.

(Mudah-mudahan Tuhan kamu), sesudah kamu taubat dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan meghindari kesenangan dunia, (akan menghapus kesalahan-kesalahanmu),

¹⁰⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I...*, hlm. 413.

¹⁰⁸ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan ...*, hlm. 561.

maksudnya memaafkan dan tidak membalas dendam, (dan memasukkan kamu) karena memberikan kelebihan dan kebaikan (ke dalam surga) yakni tempat temasya ilmu, agama dan kebenaran. (Yang mengalir dibawahnya sungai-sungai) yakni sungai-sungai makrifat dan hakikat yang baru, yang mengalir dari qidam-Nya Dzat menuju tetapnya asma" dan sifat.

Bagaimana bisa Allah SWT tidak menghapus dosa-dosa hambanya yang ikhlas , dan tidak memasukkan mereka ke dalam surga? Sementara pada hari itu ialah (hari dimana Allah SWT tidak merendahkan) hambanya yang ikhlas, lebih-lebih seorang (Nabi) yang disisi-Nya dijanjikan bermacam-macam kemuliaan. Dan pada hari itu Allah SWT juga tidak merendahkan (orang-orang yang beriman bersama dengan Nabi) yakni mereka yang mendapatkan petunjuk, dan terhadap mereka adalah sebagai berikut: (cahaya mereka) yang mereka ambil dari lentera kenabian, (memancar dihadapan mereka dan sebelah kanan mereka) maksudnya, meliputi diri mereka dan mengelilingi diri mereka saat melewati as-shirath.¹⁰⁹

Di dalam konsep taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, jelaslah bahwa perlu adanya tatacara dan syarat-syarat taubat. Ini kerana apabila adanya tatacara dan syarat-syarat taubat yang telah digariskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani, ia akan memudahkan bagi mereka yang ingin bertaubat mengikut tatacara yang betul dan memahami bagaimana syarat-syarat yang perlu dilakukan seseorang dalam melakukan taubat kepada Allah SWT.

E. Tujuan dan Hikmah Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

1. Tujuan Taubat

a. Untuk Mendapatkan Syurga Allah SWT.

Buah yang paling penting adalah untuk mendapatkan ampunan untuk memasuki surge Allah SWT, seperti yang dijanjikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yang di sana terdapat berbagai hal yang tidak pernah didengar telinga dan terlintas di dalam benak manusia.

¹⁰⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I...*, hlm. 124-125.

Allah SWT memerintahkan di dalam Kitab-Nya agar segera bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT, memohon surge yang luasnya seluas langit dan bumi serta disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹⁰

Terdapat penjelasan yang disampaikan kepada kita, bahwa orang-orang yang bertakwa ini bukan para malaikat yang suci dan para Nabi yang maksum, tetapi mereka adalah makhluk Allah SWT yang bisa berbuat benar dan berbuat salah, yang bisa taat dan bisa durhaka, yang bisa lurus dan bisa menyimpang.

Perbedaan diri mereka dan yang lain, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terus menerus berkutat dalam kesalahan-kesalahan, pergi menghampiri kedurhakaan dan tidak kembali lagi, tetapi begitu cepat mereka menghampiri pintu Allah SWT, berdiri di ambangnya, mengharap keridhaan-Nya, memohon ampunan dan rahmat-Nya. Firman Allah SWT di dalam surat Ali-Imran ayat 133-135:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا قَاجِرَةً قَالُوا فَاسْتَغْفِرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhammu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui. (QS. Ali-Imran: 133-135)*¹¹¹

Allah SWT mensifati mereka sebagai orang-orang yang siap berkorban dan sabar saat mereka bershadaqah, baik dalam keadaan yang lapang maupun dalam keadaan sempit, dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Allah SWT juga mensifati mereka sebagai orang-orang yang mampu menguasai diri saat marah, bahkan mereka mampu menahan amarah dan suka memaafkan orang lain. Kemudian Allah SWT menjelaskan, jika suatu kali mereka menjadi lemah, lalu melakukan dosa besar dan berbuat keji atau melakukan dosa

¹¹⁰ Sisa Rahayu, Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani, Skripsi..., hlm. 147.

¹¹¹ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 67

kecil, yang diistilahkan Al-Quran dengan menganiaya diri sendiri, maka mereka mengingat Allah SWT dan memohon ampunan kepada-Nya.

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi dari orang yang bertaubat adalah akan memperoleh ampunan dari Allah SWT. Kemudian orang yang bertaubat juga akan dijanjikan oleh Allah SWT akan dimasukkan ke dalam surga Allah SWT.¹¹²

b. Penghapusan dari Segala Dosa

Tujuan utama taubat adalah untuk menghapuskan segala dosa-dosa yang telah lalu. Taubat juga adalah seperti air yang menghilangkan najis dosa dan kotoran kemaksiatan yang telah dilakukan oleh manusia. Kerana najis-najis dosa dan kotoran kemaksiatan tidak akan dapat dibersihkan tanpa adanya taubat dari hamba kepada Allah SWT.

c. Memperbaharui Iman seseorang Muslim.

Di antara tujuan yang nyata dari taubah seseorang hamba kepada Allah SWT ialah efektifitasnya adalah untuk memperbaharui iman bagi orang yang bertaubat dan memperbaiki dirinya setelah dia mengerjakan kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim akan menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, teragntung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat—ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengungatnya. Kedurhakaan yang dilakukan secara terang-terangan dan pelakunya membangga-banggakannya, berbeda dengan kedurhakaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang pelakunya memohon kepada Allah SWT agar Allah SWT menutupinya dan tidak menyingkapnya di dunia dan di akhirat. Kedurhakaan yang dilakukan seseorang kerana khilaf, berbeda dengan kedurhakaan yang dilakukan secara terus menerus dan hatipun sudah terbiasa dengannya. Apapun dan bagaimanapun keadaanya, kedurhakaan tetap mempunyai pengaruh negatif terhadap hati seseorang.

¹¹² Sisa Rahayu, Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani, *Skripsi...*, hlm. 147.

Karena itu taubat yang telus dan benar bisa memperbaharui iman, menguatkan, menyegarkan dan membangkitkannya, setelah lemah, lelap dari terguncang, yang ditambah dengan adanya kerinduan dan kehidupan baru yang membawanya kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dari sini kita melihat Al-Quran dan menyertai taubat dengan iman dan menjadikannya sebagai pasangan, karena memang iman itu menyempurnakan taubat dan meluruskan keberadannya.

Allah SWT berfirman di dalam surah Thaha ayat 82: ¹¹³

وَأَنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Terjemahnya:

*Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha:82)*¹¹⁴

2. Hikmah Taubat

a. Hidup menjadi lebih tenang, mendapat keuntungan dan mendapat kemenangan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Perkara tersebut sebagaimana tersirat dalam surat An-Nur ayat 31. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa “ bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Kemudian dengan yat tersebut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mentafsirkan sebagai berikut “ Dan bertaubatlah kalian semua wahai lelaki dan wanita kepada Allah SWT Yang Maha Memulai ciptaan dan menjadikannya indah dari ketiadaan, wahai sekalian mu'min lelaki dan wanita. Esakan atau tauhidkan Allah SWT dan yakinihlah kitab-kitab dan para utusan Allah SWT agar kalian semua beruntung, dengan mendapatkan kemenangan dan keselamatan disisi Allah SWT Yang Maha Menguasai, Maha Penerima taubat dan Maha Penolong.¹¹⁵

¹¹³ Sisa Rahayu, Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani, Skripsi..., hlm. 147.

¹¹⁴ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan* ..., hlm. 316

¹¹⁵ Sisa Rahayu, Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani, Skripsi..., hlm. 146-147.

b. Mendapatkan Cinta dan Rahmat Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat al-Baqarah ayat 222. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى لَا فَاعِلٌ لِّمَا الْإِنْسَاءُ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah ayat 222)¹¹⁶

Sebagaimana firman Allah SWT, jelaslah bahwa orang yang bertaubat akan disukai dan dicintai oleh Allah SWT kerana mereka sentiasa membersihkan diri mereka daripada kotoran-kotoran dosa yang menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah SWT.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa mereka yang berpegang teguh dengan taubatnya kepada Allah SWT yakni istiqamah dalam melakukan taubat dan tidak mengulangi kembali dosa yang telah kembali, mereka adalah orang-orang yang mendapat rahmat Allah SWT.¹¹⁷

c. Hati Menjadi lebih Dekat Kepada Allah SWT

Dengan amalan taubat, hati seseorang manusia itu menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Dan apabila ia melakukan sesuatu kemungkaran, hatinya akan

berasa sakit dan pedih kerana telah melakukan sesuatu kesalahan kepada penciptanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani “ Hati menjerit apabila mengetahui kekasihnya, sehingga penyesalan, kesedihan dan rintihannya memanjang serta mengambil pelajaran darinya, lalu berazam tidak akan mengulangi perbuatannya yang tercela itu lagi. Ini dapat dijelaskan bahwa orang yang hatinya apabila terlalu kasih kepada Allah SWT, mereka akan menjaga dan memelihara diri mereka daripada melakukan perkara-perkara yang tidak disukai Allah SWT. ¹¹⁸

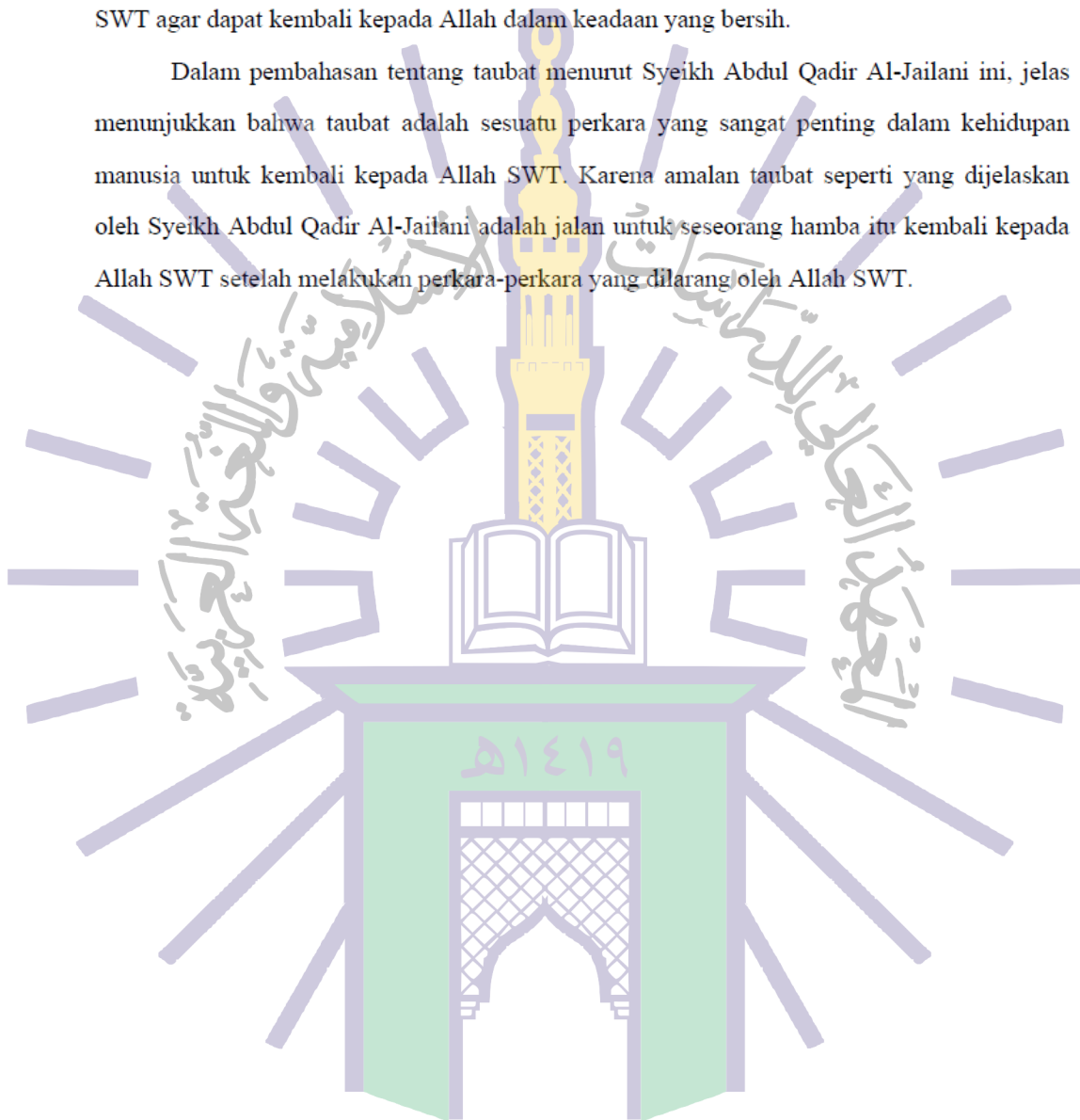
¹¹⁶ Departmen Agama RI, *Ayat Al-Quran dan Terjemahan*, hlm.

⁶² ¹¹⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I....*, hlm.

¹¹⁸ Sa'id Musfir al-Qahtani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah....*, hlm. 364.

Dengan adanya pembahasan di atas, jelaslah bahwa taubat membawa implikasi yang sangat besar kepada kehidupan manusia sama ada kehidupan di dunia mahupun kehidupan di akhirat. Dan dengan adanya taubat, manusia dapat kembali kepada Allah SWT dengan menebus segala kotoran-kotoran dosa dengan bertaubat yang semurni-murninya kepada Allah SWT agar dapat kembali kepada Allah dalam keadaan yang bersih.

Dalam pembahasan tentang taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ini, jelas menunjukkan bahwa taubat adalah sesuatu perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Karena amalan taubat seperti yang dijelaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah jalan untuk seseorang hamba itu kembali kepada Allah SWT setelah melakukan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang berkaitan dengan judul skripsi ini dari awal sampai akhir, uraian mengenai konsep taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang konsep taubat, di dalam tafsirnya. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani telah membahaskan bahwa taubat yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan kita.
2. Di dalam konsep taubat, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menggariskan beberapa syarat dan tatacara taubat untuk dijadikan sebagai panduan kepada mereka yang ingin bertaubat kepada Allah SWT. Dengan adanya syarat dan tatacara taubat yang telah dibahaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, maka orang yang ingin bertaubat akan lebih mengetahui bagaimana syarat-syarat dan cara yang benar untuk berataubat agar taubat yang dilakukan dapat diterima oleh Allah SWT.
3. Tujuan taubat dan hikmah taubat bagi mereka yang telah bertaubat, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani telah membahaskan tentang hikmah dan tujuan taubat yaitu implikasinya terhadap kehidupan kita baik jasmani mahupun rohani, di dunia mahupun di akhirat dan juga berpengaruh terhadap kehidupan spiritual kita. Kerana

dengan bertaubat dan apabila taubatnya diterima oleh Allah SWT, hatinya akan menjadi tenang. Sehingga dalam melakukan segala hal tidak terombang ambing dengan namanya dosa. Dan setelah diri bersih dari dosa, hatinya akan lebih dekat kepada penciptaanya dan Allah SWT juga lebih cinta kepadanya kerana pembersihan yang telah dilakukan ke atas dirinya dengan bertaubat kepada Allah SWT.

B. Saran

Sebagai akhir kata dari penyusun skripsi yang sederhana ini, penulis berkeinginan untuk mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Agar melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam tentang taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Supaya dapat memahami konsep taubat yang sebenar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam tafsirnya.
3. Tema tentang taubat memang sudah banyak dibahas dalam penelitian mahasiswa, namun karena taubat adalah masalah yang wajib dilakukan oleh manusia untuk mendapat keampunan Allah SWT, maka hendaklah kajian yang lebih mendalam tentang taubat perlu dilakukan agar nantinya setiap orang dapat merasakan betapa taubat itu bermanfaat bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia. Karena taubat memberi kesan yang sangat positif kepada jiwa manusia karena dengan taubat jiwa manusia akan menjadi tenang dan menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Tanpa taubat, hati manusia akan menjadi resah dan akan mudah rasa cepat putus asa yang berimbas kepada ketenangan jiwa.

Dengan penuh kesedaran, skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun segala upaya telah dilakukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, saran, kritikan, masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Dan terakhir ucapan rasa syukur terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tidak terbilang karena atas hidayah dan Rahmah-Nya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Bandung : Gema Rislah Press, Edisi Revisi, 1998.
- Muhammd Isa Selamat, *Taubat, Amalan dan Penghayatannya*, (Kuala Lumpur : Darul Nu'man, 2012)
- Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Deponegoro, 2015)
- Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1975),
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997) hlm. 140.
- Abdurrazzaq al-Kailani, *Sejarah Hidup Tokoh Agung Sufi, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kuala Lumpur:Al-Hidayah, 2007)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 7*, Trj Drs. H. Moh Zuhri, Dipl (Semarang:Cv. Asy Syifa' 1994)
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Lil Talibi Haqqi Aza Wajalla Jilid I*, (Beirut Al-Lubnan:Darul Qutub Ilmiah, 1997)
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Faḥḥ Al-Rabbani wa al-Faḍḥ al-Rahmani*, (Mesir:Matkitabatu Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1979 H)
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani Jilid I*, Trj. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, (Istanbul:Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-'Ilmiyyah, 2009)
- Al-Zahabi, *Sairu A'laam An-Nubula' Jilid XIX*, (Beirut:Muassasatu Al-Risalah, 1405 H)
- Abu Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah fi Al-Islam*, (Kuwait:Darul Qalam, 1407 H)
- Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Malaysia:Universiti Sains Malaysia, 1989)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Department Agama RI, *Ayat Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Deponegoro, 2015)
- Hasan Asy-Syarqawi, *Mu'jam Alfazi Ash-Shufiyah*, (Kaherah:Muassasatu Mukhtar, 1992 H)
- Hamzah Ahmad Az-Zain, *Musnad Imam Ahmad Jilid 17*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2011)
- Hasbi, Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 1998)
- Hafizh Hakimi, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 1998)

- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Teras, 2009)
- Imam An-Nawawi, *Riyadush Shalihin jilid 1*, Trj Dr. Musthafa Dib al-Bugha (Jakarta : Gema Insani 2010)
- Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1975)
- Ibnu Rajab, *Zailu Tabagaat al Hanabilah Jilid I*, trj Muhammad Hamid Faqi, (Kaherah:Mathba'ah Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1372 H)
- Ibnu Imad, *Syazarat Al-Zahab Jilid IV*, (Beirut: Darul Fikr li Atb-Thiba;ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1399 H)
- K.H.Q . Shalih, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2000)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005)
- Muhamad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental* (Semarang : IAIN Wali Songo 2010)
- Muhammad Ramzi Omar, *Emergency Taubat, Mengapa dan Bagaimana?*, (Selangor : PSN Publication Sdn. Bhd, 2014)
- Muhammad Nu'am Yasin, *Iman:Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, (Bandung:As-Syamsil, 2002)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Hidakarya Agung, 1989)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5*, (Jakarta:Lentera Hati,2000)
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sisa Rahayu, *Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014)
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, (Jakarta :Pustaka Ibnu Katsir, 2010)
- Sa'id Musfir al-Qahtani, *Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikut Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Johor:Jahabersa, 2010)
- Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani, Skripsi*, (IAIN Wali Songo, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:RinekaCipta, 2002)
- Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012)

Yusof Al-Qaradawi, *Astaghfirullah, AmpunanMu Ya Allah Aku Harapkan*, Trj. Muhammad Zaini Yahya (Selangor: Mihas Grafik Sdn Bhd, 2012)

Yusof Al-Qaradawi, *Taubat*, Trj Kathur Suhardi, (Jakarta : Cv. Pustaka Al-Kautsar, 1998)

Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian*, (Jakarta:Pustaka Setia, 2004)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Sukrianto
Tempat, Tanggal Lahir : Borong Buah, 03 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : NKRI
No. HP : 082354430040
Alamat Rumah : Bototedong, Dusun Borong Buah, Desa Rannaloe,
Kec. Bungaya, Kab. Gowa

Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Borong buah, Tamat Tahun 2007
SMP/MTs : MTs. Guppi Rannaloe, Tamat Tahun 2011
SMA : SMA Ahmad Yani Makassar
Perguruan Tinggi : (STIBA) Makassar Sulawesi Selatan

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : La'do (Almarhum)
Nama Ibu : Nuri (Almarhumah)
Pekerjaan Orang Tua : -
Alamat Orang Tua : -

Pengalaman Organisasi

1. Bagian Kebersihan Pondok Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby Gowa (2012-2015)
2. Muhaffidz dan Musyrif Pondok Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby Gowa (2017-2025)
3. Anggota UKM Masjid Anas Bin Malik STIBA Makassar (2017)